

LAPORAN AKHIR

FOLKLOR SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN POTENSI DESA MENJADI DESA WISATA BUDAYA DI DESA JIWAN, KARANGNONGKO, KLATEN



Tim Peneliti:

Disusun Oleh :

Dr. Dwi Bambang Putut Setiyadi, M.Hum.

NIDN 0012046001

Drs. Danang Susena, M.Hum.

NIDN 0028126203

Drs. Ngumarno, M.Hum.

NIDN 0007076001

Drs. Gunawan Budi Santoso, M.Hum.

NIDN 0005076301

Selfiana Husna

NIM 2081100015

Indah Lestari

NIM 2081100026

Penelitian ini dilaksanakan atas biaya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Unwidha Klaten Tahun Akademik 2021/2022

Nomor Kontrak: 030/F.02.30/PUSLIT/III/2022

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN

September, 2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul penelitian : **Folklore sebagai Dasar Pengembangan Potensi Desa Menjadi Desa Wisata Budaya di Desa Jiwan, Karangnongko, Klaten**

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : **Dr. Dwi Bambang Putut Setiyadi, M.Hum.**
Jabatan/Gol/Ruang : Pembina Tingkat I/ IV/ b
NIK/NIDN : 196004121989011001/0012046001
Program Studi : Pasca Sarjana
Fakultas : FKIP

Anggota Peneliti

Nama Lengkap : **Drs. Danang Susena, M.Hum**
Jabatan/Gol/Ruang : Pembina/IV/a
NIK/NIDN : 196202281987021002/0028126203
Fakultas/Prodi : FKIP/ PBSI

Nama Lengkap : **Drs. Ngumarno, M.Hum**
Jabatan/Gol/Ruang : Penata Muda/ III/a
NIK/NIDN : 196007071992031001/0007076001
Fakultas/Prodi : FKIP/ PBSI

Nama Lengkap : **Drs. Gunawan Budi Santoso, M.Hum**
Jabatan/Gol/Ruang : Pembina Tingkat I/ IV/ b
NIK/NIDN : 196307051987031003/0005076301
Fakultas/Prodi : FKIP/ PBSI

Nama Lengkap : **Selfiana Husna**
Semester : II
NIM : 2181100015
Fakultas/Prodi : FKIP/ Pasca Sarjana

Nama Lengkap : **Indah Lestari**
Semester : VI
NIM : 2081100026
Fakultas/Prodi : FKIP/ PBSI

Jumlah Tim Peneliti : 4 (empat) orang
Waktu Penelitian : 8 bulan
Biaya penelitian : Rp 7.500.000,00

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Wisnu Nugroho Aji, S.Pd.,M.Pd
NIK 690 815 349

Klaten, 26 September 2022
Ketua Peneliti



Dr. Dwi Bambang Putut S.,M .Hum.
NIP 196004121989011001

Menyetujui,
Kepala Pusat Penelitian & Publikasi,



Dr. Eric Kunto Aribowo, M.A.
NIK 690 911 323

Mengetahui,
Dekan FKIP,



Dr. H. Ronggo Warsito, M.Pd.
NIK 690 890 113

INTISARI

Penelitian ini bertujuan menghasilkan inventarisasi wujud *folklore* dan unsur-unsur budaya; potensi yang dapat dikembangkan, dan bentuk pengembangan potensi budaya yang terdapat di Desa Jiwan sebagai desa pariwisata budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, wawancara, dan bahan audiovisual. Observasi dilakukan untuk mengetahui jenis folklor dan unsur-unsur budaya. Dokumentasi dipakai untuk mengetahui naskah-naskah folklor yang berbentuk tulis. Inventarisasi upacara *bancakan bayi sapi* dilakukan dengan teknik wawancara kepada dua orang nara sumber dalam hal ini penutur cerita dan direkam dengan *handphone*. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data, metode, teori, dan peneliti. Metode analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu data collection, data display, data condensation, and conclusions/verifying. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa wujud *folklore* berupa sepasaran dan selapanan bayi sapi, dan unsur budaya berupa kerajinan tangan pembuatan sangkar burung; ritual tradisional seperti kenduri; kesenian tradisional seperti ketoprak, karawitan, tarian tradisional; kearifan lokal seperti merti desa, gotong-royong, bersih desa, kerukunan beragama; kuliner tradisional; dan pengembangan agrowisata. Unsur-unsur budaya desa Jiwan tersebut berpotensi untuk pengembangan Desa Jiwan sebagai desa wisata budaya. Bentuk pengembangan berupa penyiapan sarana dan prasarana seperti pembangunan lingkungan dan jalan, penyediaan MCK, tempat ibadah, parkir, kelompok sadar wisata, serta penyediaan homestay. Dari segi promosi diperlukan publikasi melalui berbagai media sosial, media cetak, maupun media yang lain.

Kata kunci: *folklor; unsur-unsur budaya; potensi desa; desa wisata budaya*

ABSTRACT

This study aims to produce an inventory of forms of folklore and cultural elements; potential that can be developed, and forms of cultural potential development contained in Jiwan Village as a cultural tourism village. This study uses a qualitative method. Data collection techniques in the form of observation, documentation, interviews, and audiovisual materials. Observations were made to determine the types of folklore and cultural elements. Documentation is used to find out folklore manuscripts in written form. The inventory of the bancakan baby cow ceremony was carried out by interviewing two resource persons, in this case the storyteller and recorded with a mobile phone. The validity of the data using data triangulation techniques, methods, theories, and researchers. The data analysis method used is an interactive analysis model, namely data collection, data display, data condensation, and conclusions/verifying. Based on the results of the study, it can be concluded that the form of folklore is in the form of a market and selapanan baby cows, and cultural elements in the form of handicrafts making bird cages; traditional rituals such as kenduri; traditional arts such as ketoprak, karawitan, traditional dances; local wisdom such as village mertu, mutual cooperation, clean village, religious harmony; traditional culinary; and agro-tourism development. The cultural elements of Jiwan village have the potential for the development of Jiwan Village as a cultural tourism village. The form of development is the preparation of facilities and infrastructure such as environmental and road construction, provision of toilets, places of worship, parking, tourism awareness groups, and the provision of homestays. In terms of promotion, publication is required through various social media, print media, and other media.

Keywords: *folklore; cultural elements; village potential; cultural tourism village*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
INTISARI.....	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
PRAKATA	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Luaran Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Desa Wisata	6
2.2 Folklore sebagai Unsur Wisata Budaya	8
2.3 Folklore sebagai Unsur Pewarisan Budaya Leluhur	10
BAB III METODE PENELITIAN	12
2.4 Pengumpulan Data	12
2.5 Analisis Data.....	13
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	14
4.1 Hasil Penelitian	14
4.1.1 Folklore dan Unsur-unsur Budaya Desa Jiwan yang Dapat Dikembangkan.....	14
4.1.1.1 Folklore yang Terdapat di Desa Jiwan	14
4.1.1.2 Unsur-unsur Budaya untuk Pengembangan Desa Wisata Budaya.....	23
4.1.2 Bentuk Pengembangan Potensi Budaya Desa Jiwan sebagai Desa Pariwisata Budaya.....	26

4.2 Pembahasan	29
BAB V PENUTUP	32
5.1 Simpulan.....	32
5.2 Saran dan Rekomendasi	33
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN	36
Lampiran 1 Foto-foto Kegiatan Penelitian.....	37
Lampiran 2 Kontrak Penelitian.....	44
Lampiran 3 Draf Artikel Penelitian	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Analisis Interaktif	13
Gambar 2 Inkung	15
Gambar 3 Nasi Golong dan Nasi Uduk	16
Gambar 4 Jenang Pethak lan Abrit	16
Gambar 5 Tumpeng Robyong	17
Gambar 6 Nasi Momong	18
Gambar 7 Tukon Pasar.....	18
Gambar 8 Minuman Dawet (Cendol)	19
Gambar 9 Kinang, Udut (Rokok), dan Uang.....	20
Gambar 10 Kembang Konyok dalam Gelas.....	21
Gambar 11 Doa Saat Kenduri Sepasaran Bayi Sapi	23
Gambar 12 Pura Di Desa Jiwan.....	25
Gambar 13 Pintu Pura Di Desa Jiwan.....	25
Gambar 14 Peneliti berada di Gapura Pura Desa Jiwan	26
Gambar 15 Ornamen Pura Desa Jiwan	27
Gambar 16 Ornamen Gapura Pura Desa Jiwan	28
Gambar 17 Wawancara dan FGD Tim Peneliti dengan Kades Jiwan, Wasi, dan Penyelenggara Ritual Sepasaran Bayi Sapi	29

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kami, sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan lancar. Banyak pihak yang membantu untuk menyelesaikan penelitian yang berjudul “**Folklore sebagai Dasar Pengembangan Potensi Desa Menjadi Desa Wisata Budaya di Desa Jiwan, Karangnongko, Klaten**”. Untuk itu, Tim Peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Eric Kunto Aribowo, M.A., Ketua Pusat Penelitian, LPPM, Universitas Widya Dharma Klaten yang telah memberikan fasilitas dan dukungan dalam penelitian ini
2. Dr. Warsito, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten yang telah memberi kesempatan untuk mengadakan penelitian
3. Wisnu Nugroho Aji, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Widya Dharma Klaten yang telah memberi dukungan kepada Tim Peneliti.
4. Ibu Kepala Desa Jiwan, Karangnongko, Klaten beserta Staf, dan masyarakat tempat ritual dilaksanakan yang telah membantu Tim Peneliti sebagai narasumber.
5. Para mahasiswa yang telah membantu proses penelitian.
6. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan penelitian ini masih ada kekurangan, oleh karena itu saran dan juga kritik kami harapkan dari Bapa Ibu semua. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca, guru, dosen, dan masyarakat pencinta bahasa.

Klaten, 26 September 2022

TIM PENELITI

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Deputi Bidang Koordinasi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam peluncuran Buku Pedoman Desa Wisata menyatakan bahwa pengembangan desa wisata yang berdasarkan pada pariwisata berbasis kebudayaan akan memberikan dampak positif bagi perekonomian rakyat (Baheramsyah, 2021). Tujuan dibuatnya buku tersebut adalah agar semua yang terlibat dalam pembangunan desa wisata baik instansi maupun individu dapat memiliki panduan yang sama. Hal itu diperlukan agar tidak ada lagi perdebatan dan miskomunikasi dan miskoordinasi dalam pembangunan desa wisata. Pariwisata berbasis budaya (*Cultural Tourism*) adalah jenis kegiatan pariwisata yang memanfaatkan kebudayaan sebagai objek wisata yang dikunjungi oleh wisatawan. Di destinasi wisata tersebut, wisatawan akan merasakan dan mempelajari berbagai kebudayaan tertentu. Adanya *cultural tourism* dapat dimanfaatkan sebagai objek daya tarik wisatawan yang dapat melestarikan warisan budaya. Ada dua belas unsur kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan, yaitu bahasa, masyarakat, kerajinan tangan, makanan dan kebiasaan makan, musik dan kesenian, sejarah suatu tempat, cara kerja dan teknologi, agama, arsitektur, cara berpakaian, sistem pendidikan, dan aktivitas dalam waktu senggang (Sutiarsa, 2018). Pendapat lain menyebutkan bahwa beberapa kebudayaan nonfisik yang dapat dikembangkan menjadi produk pariwisata di antaranya adalah kerajinan tangan, ritual, kegiatan sosial, festival, pertunjukan seni, bahasa, dan kearifan lokal (Mckercher, 2015; Santika dan Suryasih, 2018).

Berdasarkan hasil observasi di Wilayah Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pariwisata budaya seperti yang disebutkan di atas terdapat di beberapa desa yang berada di Kabupaten Klaten. Untuk itu, penelitian ini akan berupaya melakukan pengembangan unsur-unsur kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan. Di Desa Jiwan misalnya ada ritual atau upacara tradisional yang masih berlangsung dan dilestarikan oleh masyarakat (Jawa *diuri-uri*), contoh tradisi *nyadran*, *sepasaran bayi* (termasuk *sepasaran bayi sapi*), *selapanan bayi*, *mitoni*, *Rosulan*,

Saparan, sastra lisan (*folklore*), kesenian tradisional, dan lain-lain. Hal yang menarik dan unik di Desa Jiwan, Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten ditemukan ritual (upacara tradisional) *sepasaran/sepekenan* dan *selapanan bayi sapi*. *Bancakan bayi sapi* merupakan sebuah folklore yang membutuhkan berbagai prasarana, yang merupakan simbol-simbol budaya dari masyarakat Jiwan. Simbol-simbol tersebut mengandung makna semiosis dari angan-angan masyarakat Jiwan. Prasarana upacara *bancakan bayi sapi* dapat menjadi wahana komunikasi masyarakat sekaligus dapat menjadi atraksi menarik bagi penontonnya. Bagaimana nasi tumpeng, ingkung ayam, janganan (sayuran), tukon pasar ramai-ramai dibagi kepada yang hadir dan dimakan bersama. Sebuah interaksi sosial yang masih kuat tertanam dalam kehidupan masyarakat Jiwan.

Bagi masyarakat pemilik ritual (*folklore*) *sepasaran bayi sapi* beralasan bahwa acara tersebut diselenggarakan dalam rangka syukuran dan doa permohonan kepada Tuhan. Observasi di lapangan, di dusun Jiwan, desa Jiwan, Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten, menunjukkan bahwa masyarakatnya masih menyelenggarakan ritual *sepasaran dan selapan bayi sapi* sampai sekarang. Menurut penutur cerita ritual tersebut disebutkan sebagai *bancakan* (kenduri: bahasa Jawa: Sudaryanto, 2001), kenduri yang dilakukan untuk bayi. Masyarakat Jiwan, Karangnongko selain menyelenggarakan *bancakan bayi* manusia juga menyelenggarakan *bancakan bayi sapi*. Berdasarkan penuturan Sarminto (78 tahun) dan Sarwandi (71 tahun), keduanya seorang *Wasi*, selaku penutur cerita dan pemimpin upacara *bancakan sapi*, bahwa *bancakan sapi* diselenggarakan setelah bayi sapi berumur 5 hari untuk *bancakan sepasaran, bancakan selapanan* untuk bayi sapi yang berumur 35 hari. Selanjutnya dituturkan oleh responden bahwa *bancakan* diselenggarakan dengan tujuan agar *Dewi Andini* (dewa para sapi) memberkati sapi yang baru lahir dapat hidup sehat, gemuk, tidak mendapat gangguan apapun, dan jemulur/semulur (berkembang biak). *Bancakan* diselenggarakan dapat pagi hari, siang, atau sore hari. Namun, biasanya diselenggarakan sore hari dengan mengundang tetangga, dari anak-anak sampai orang tua. Upacara dipimpin seorang *Kaum*, jika melalui doa berdasarkan agama Islam, dan dipimpin seorang *Wasi* jika doa dilaksanakan menurut agama Hindu. Kehadiran masyarakat di upacara *bancakan sapi* dijadikan saksi dan dimintai restu agar permohonan orang yang punya

hajat terkabul. Upacara *bancakan sapi* memerlukan berbagai *syarat-sarana* atau perlengkapan upacara, dari jenis makanan, bunga, dupa atau ratus.

Deskripsi di atas menggambarkan bagaimana masyarakat Jiwan, Karangnongko memiliki ciri dan karakter sebagai masyarakat yang masih bersifat tradisional dan hubungan antarwarga tergolong masih kuat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wijaja (2013), bahwa kampung adalah suatu bentuk desa yang masih asli dan memiliki sifat-sifat tradisional. Selain sebuah desa yang berkarakter, desa Jiwan juga merupakan desa yang masih melestarikan budaya lama sebagai identitas, dan memiliki tradisi (ritual *bancakan bayi sapi*) yang masih hidup dan berkelanjutan sampai sekarang.

Berbagai elemen wisata budaya yang dimiliki desa Jiwan menjadi dasar dan media mengembangkan desa Jiwan sebagai desa wisata budaya. Pertama yang perlu dilakukan adalah menginventarisasi aset wisata desa Jiwan berupa folklore *bancakan bayi sapi*. Inventarisasi folklore dilakukan dengan tujuan mendokumentasikan folklore baik dalam bentuk visual maupun pernaknakan. Sederhananya didokumentasi dalam bentuk naskah, sehingga dapat menjadi referensi bagi masyarakat. Kedua, mensosialisasikan keberadaan upacara *bancakan bayi sapi* kepada masyarakat di luar masyarakat Jiwan. Hal tersebut dilakukan sebagai sarana promosi keberadaan upacara *bancakan bayi sapi* di desa Jiwan, Karangnongko, Klaten. Promosi itu juga menjadi media memperkenalkan Jiwan sebagai desa wisata yang perlu dikunjungi.

Berkarakter dan memiliki atraksi pariwisata yang masih hidup, serta komunikasi masyarakat yang masih kuat menjadi alasan mendasar bahwa desa Jiwan, Karangnongko dapat dikembangkan sebagai desa wisata. Desa Jiwan juga tidak jauh dengan destinasi wisata Gir Pasang (Kemalang) dan situs Ki Ageng Gribik di Jatinom. Namun, hal yang utama dan menarik adalah mengeksplor, menginventarisir, mensosialisasi, mengemas potensi desa menjadi aset wisata. Khusus upacara *bancakan sapi* yang unik di desa Jiwan menjadi aset wisata yang dapat dikemas menjadi tujuan wisata. Sesuai dengan harapan masyarakat Jiwan menjadi masyarakat yang dapat hidup dengan layak, rukun, dan damai. Harapan itu itu diekspresikan dalam upacara *bancakan bayi sapi*. Sapi bagi masyarakat Jiwan merupakan *raja kaya* (kekayaan yang berupa ternak sapi, kerbau, dan yang lainnya). Berkembangbiaknya usaha ternak sapi di

desa ini, bertambah pula tingkat perekonomian mereka. Selain itu, perlu pula dikembangkan potensi desa Jiwan yang lain, antara lain kesenian tradisional, makanan tradisional, permainan tradisional, dan sebagainya. Oleh karena itu, masyarakat utamanya pemerintah wajib memperhatikan, mengembangkan potensi masyarakat Jiwan agar meningkat perekonomiannya.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini mendeskripsikan dan menginventarisasi folklore sebagai potensi budaya desa Jiwan sesuai dengan elemen budaya yang telah disebutkan di atas. Potensi budaya desa yang diteliti difokuskan pada bahasa yang berupa sastra lisan (folklore) *bancakan bayi sapi* dan ritual upacara *bancakan bayi sapi*. Selain itu juga akan diinventarisasi unsur-unsur kebudayaan yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata budaya mencakup masyarakat dan kegiatan sosial, sejarah desa, kesenian dan pertunjukan seni, kerajinan tangan, permainan tradisional, kuliner, dan kearifan lokal.

Dari ruang lingkup penelitian di atas, masalah penelitian dirumuskan: (1) Bagaimana wujud folklore dan unsur-unsur budaya sebagai potensi budaya yang dapat dipakai sebagai dasar pengembangan Desa Jiwan sebagai desa wisata budaya? (2) Unsur-unsur budaya desa Jiwan yang manakah yang berpotensi untuk pengembangan Desa Jiwan sebagai desa wisata budaya? (3) Bagaimana bentuk pengembangan potensi budaya desa Jiwan sebagai desa pariwisata budaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menghasilkan: (1) Inventarisasi wujud *folklore* dan unsur-unsur budaya sebagai potensi budaya yang dapat dipakai sebagai dasar pengembangan Desa Jiwan sebagai desa wisata budaya (2) Telaah unsur-unsur budaya desa Jiwan yang berpotensi untuk pengembangan Desa Jiwan sebagai desa wisata budaya (3) Bentuk pengembangan potensi budaya Desa Jiwan sebagai desa pariwisata budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan folklore sebagai dasar pengembangan desa Jiwan sebagai desa wisata budaya. Berhasilnya pengembangan desa Jiwan menjadi desa pariwisata budaya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat desa tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan juga berguna bagi pemerintah daerah khususnya Kelurahan Jiwan dan Kecamatan Karangnongko, serta Kabupaten Klaten dalam mengembangkan desa-desa di sekitarnya yang memiliki potensi serupa untuk diproyeksikan menjadi desa wisata budaya.

1.5 Luaran Penelitian

Luaran dari penelitian ini direncanakan terbit di jurnal ilmiah:

Nama jurnal	: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
ISSN	: ISSN: 2460-8300 , E-ISSN: 2528-4339
Fokus dan Cakupan	: Pendidikan dan Kebudayaan
Alamat URL	: https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk
Penerbit	: Kemendikbud
Pengindeks	: SINTA/SCOPUS/WOS*
URL Pengindeks	: https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/2834
APC	: Rp2.000.000,00

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Desa Wisata

Desa dapat ditinjau dari beberapa aspek diantaranya (a) aspek proses terbentuknya desa, (b) lingkungan fisik desa, (c) kondisi masyarakatnya (Wijaya, 2013). Berdasarkan proses terbentuknya, kampung merupakan desa yang masih asli dan memiliki sifat-sifat tradisional yang akan berkembang dan melebur menjadi bagian kota tetapi masih mempertahankan ciri-ciri desa. Lebih lanjut Wijaya menyatakan bahwa desa berdasarkan kondisi masyarakatnya didefinisikan sebagai kawasan hunian masyarakat masyarakat berpendapatan rendah yang kondisi fisiknya kurang memadai. Pada dasarnya desa adalah kawasan permukiman yang dihuni oleh masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah, dan belum dilengkapi dengan infrastruktur yang memadai. Desa juga memiliki ciri masyarakatnya yang masih bersifat tradisional dan hubungan antar warga tergolong masih kuat.

Desa wisata adalah kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas, yaitu merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di pedesaan dengan segala potensinya (Wirdayanti, dkk., 2021). Selanjutnya disebutkan bahwa terdapat empat jenis desa wisata sebagai berikut.

- a. Desa wisata berbasis keunikan jenis sumber daya alam
- b. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal
- c. Desa wisata kreatif
- d. Desa wisata berbasis kombinasi

Pembahasan pada penelitian ini adalah desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal yang selanjutnya disebut pariwisata budaya. Pariwisata berbasis budaya atau pariwisata budaya (*Cultural Tourism*) adalah kegiatan berwisata yang memanfaatkan perkembangan potensi hasil budaya manusia sebagai objek daya tariknya (Priyanto dan Savitri, 2016; Prasodjo, 2017).

Karakteristik desa wisata secara umum meliputi adanya aksesibilitas menuju desa yang baik, memiliki kekhasan fisik dan non-fisik, dan ada hasil tertentu dari penduduknya yang dapat dijual sebagai cenderamata atau buah tangan (Silas, 1990).

Winny (2016) berpendapat bahwa desa wisata memiliki beberapa karakteristik yaitu kebijakan dan perencanaan kawasan yang mendukung desa sebagai suatu destinasi wisata, karakteristik sosial budaya masyarakat setempat, kedekatan desa wisata dengan objek-objek wisata lainnya, kondisi fasilitas dan infrastruktur yang berpengaruh terhadap kegiatan pariwisata pada desa, dan kondisi penggunaan lahan di desa. Secara garis besar karakteristik desa wisata memiliki aspek fasilitas penunjang kegiatan pariwisata dan aspek daya tarik pariwisata. Konsep komponen pariwisata, fasilitas merupakan salah satu komponen penunjang pariwisata yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berwisata di suatu tempat (Gunn & Turgut, 2002). Adapun atraksi pariwisata adalah segala hal yang dapat menarik wisatawan baik berbentuk fisik maupun atraksi non-fisik. Berdasarkan batasan karakteristik yang diuraikan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa desa dukuh Jiwan, desa Jiwan, Kecamatan Karangnongko, Klaten belum sepenuhnya memiliki standar karakteristik sebuah desa wisata. Namun, potensi yang dimiliki desa Jiwan dapat diperdayakan menjadi persyaratan untuk mencapai standar karakteristik desa wisata.

Adanya *cultural tourism* dapat dimanfaatkan sebagai objek daya tarik wisatawan yang dapat melestarikan warisan budaya. Cakupan unsur-unsur wisata budaya sangat luas. Ada dua belas unsur kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan, yaitu bahasa, masyarakat, kerajinan tangan, makanan dan kebiasaan makan, musik dan kesenian, sejarah suatu tempat, cara kerja dan teknologi, agama, arsitektur, cara berpakaian, sistem pendidikan, dan aktivitas dalam waktu senggang (Sutiarsa, 2018). Pendapat lain menyebutkan bahwa beberapa kebudayaan nonfisik yang dapat dikembangkan menjadi produk pariwisata di antaranya adalah kerajinan tangan, ritual, kegiatan sosial, festival, pertunjukan seni, bahasa, dan kearifan lokal (Mckercher, 2015; Santika dan Suryasih, 2018). Jadi, pariwisata budaya mencakup seluruh aspek tempat seseorang mempelajari suatu kehidupan lokal. Unsur-unsur kebudayaan seperti yang telah disebutkan di atas antara lain bahasa. Kajian bahasa pada penelitian ini difokuskan sastra lisan atau *folklore*.

2.2 *Folklore* sebagai Unsur Wisata Budaya

Folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore* (Sibarani, 2013). Selanjutnya disebutkan bahwa *folklore* sendiri berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* sinonim dengan kolektif, yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. *Lore* adalah kebiasaan *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Pendapat lain menyatakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 2007; Nursa'ah, 2014). Pakar ini membagi folklor menjadi tiga (3) kelompok, yaitu:

1. Folklor lisan (*verbal folklore*).

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok ini antara lain (1) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (2) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah-petitih, dan pameo; (3) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (4) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; (5) nyanyian rakyat.

2. Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*)

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan (Suseno, 2015). Contoh yang sering kita temukan adalah kepercayaan rakyat yang disebut sebagai *takhayul*. Pernyataan *takhayul* terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap memiliki makna ghaib, seperti tanda **Salib** bagi orang Nasrani yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu (Suseno, 2017). Contoh lain benda (batu, keris, kain, dll) dianggap memiliki kekuatan untuk melindungi diri atau menambah rejeki. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok ini selain kepercayaan rakyat adalah

permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara tradisional, pesta rakyat, dan lain-lain.

3. Folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor ini dibagi menjadi dua subkelompok, yaitu material dan bukan material. Folklor bukan lisan bentuk material meliputi arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman tradisional, obat-obatan tradisional (Suseno, 2004). Folklor bukan lisan bentuk bukan material meliputi isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan di Jawa, gendang di Afrika). Selanjutnya Danandjaja (2007) menyebutkan bahwa folklor memiliki sifat-sifat diwariskan secara lisan, bersifat tradisional, folklor memiliki versi dan varian, bersifat anonim (tanpa nama pengarang), berpola, memiliki kegunaan bagi kolektif yang empunya, bersifat pralogis, kolektif, polos dan lugu. Dalam pewarisan kebudayaan masyarakat menginternalisasi budaya melalui kebudayaan lisan atau biasa disebut dengan folklore (Fitriani, dkk., 2018).

Sebagaimana sudah disebutkan bahwa salah satu bentuk folklore adalah folklore sebagian lisan. Folklore sebagian lisan merupakan folklore yang bentuknya campuran antara unsur lisan dan unsur bukan lisan. Di dalam folklore tersebut terdapat gender upacara tradisional. Upacara tradisional menjadi simbol dan identitas suatu kelompok masyarakat. Upacara tradisional pada dasarnya dihasilkan oleh masyarakat tempo dulu, tetapi masih berkembang dan masih hidup berkelanjutan (Geertz, 1971; Anis, 2014). Upacara tradisional sebagai gender folklore memiliki fungsi sebagai alat proyeksi angan-angan masyarakat (contoh, masyarakatnya ingin makmur) dan sebagai alat pelestarian hasil budaya. Sebagai alat proyeksi angan-angan, folklore dijaga kelestariannya, jangan sampai hilang atau punah.

Dengan folklore masyarakat dapat mentransmisikan (simbol-simbol yang ada pada folklore) kepada generasi berikutnya untuk melanjutkan harapan menjadi kenyataan. Sebuah ritual (upacara tradisional) selain sebagai media komunikasi sebuah komunitas (berkumpul), juga menjadi wahana aktivitas masyarakat dalam rangka

menegakkan identitas sebuah komunitas. Folklor dalam sisi pariwisata dapat mengeksplorasi pariwisata budaya (Pandapotan & Silalahi, 2022).

2.3 Folklore sebagai Wahana Pewarisan Budaya Leluhur

Sebagai suku bangsa yang besar, masyarakat Jawa memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam, baik dalam hal seni, adat istiadat, upacara-upacara adat, maupun aturan-aturan perilaku kehidupan bermasyarakat, dsb. Dalam sistem pewarisan adat budaya tersebut, di samping dilakukan melalui catatan-catatan tertulis, mengingat masyarakat pada umumnya di waktu lampau banyak yang belum melek huruf, atau masih buta huruf, pewarisan adat budaya itu juga dilakukan melalui cerita secara turun menurun dalam bentuk lisan, sehingga terbentuklah *Folklore* di dalam masyarakat Jawa.

Folklor ini oleh para leluhur dijadikan sarana untuk mewariskan adat budaya ini secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya, agar adat budaya yang baik yang sudah dirintis para leluhur itu tidak punah ditelan zaman dan dapat dilestarikan. Hal ini dapat diamati dalam berbagai masyarakat Jawa, dengan berbagai peninggalan adat budayanya, masih hidup dan dilakukan oleh masyarakat, yang dari berbagai sumber banyak yang tidak tahu kapan mulainya acara-acara adat tersebut dilakukan oleh masyarakat. Kebanyakan tokoh masyarakat ketika dilakukan eksplorasi, tahunya aca-acara adat tersebut sudah ada sejak nenek moyangnya, yang salah satunya upacara adat *bancakan sepasaran sapi*, yaitu upacara adat mengadakan selamatan dalam bentuk *kenduren* atau doa-doa dan pembagian *nasi tumpeng* beserta perangkat kelengkapannya, salah satunya berupa minuman *dawet*, kepada para tetangga. Hal itu dalam beberapa Desa masih dilakukan hingga saat ini.

Tujuan dilakukan upacara adat tersebut pada umumnya dipandang sangat baik, dan berdampak baik juga di waktu-waktu berikutnya, sehingga kebanyakan masyarakat tidak berani untuk melanggarnya, atau tidak melakukannya. Inilah kekuatan *Folklore* sebagai sistem pewarisan adat budaya turun-temurun di kalangan masyarakat Jawa. Dengan berkembangnya budaya moderen yang sangat pesat saat ini, upaya-upaya

melestarikan peninggalan adat budaya ini penting dilakukan agar tidak punah terkikis zaman, terutama untuk pemahaman budaya leluhur bagi generasi muda saat ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Hartanto, 2019). Penelitian folklor pada dasarnya memiliki tiga (3) tahap, yaitu pengumpulan folklor, penggolongan folklor, dan penganalisisan teks folklor (Danandjaja, 2007). Sedangkan penelitian yang dilakukan ini termasuk penelitian tahap pengumpulan folklor. Penelitian ini bertujuan pengarsipan atau pendokumentasian, sehingga penelitian ini bersifat penelitian di tempat (*field work*).

3.1 Pengumpulan Data

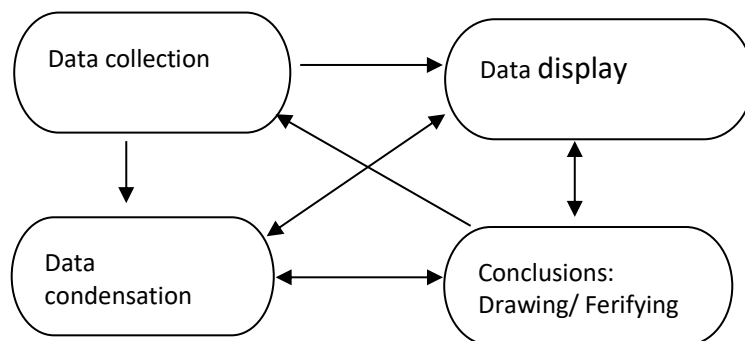
Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, wawancara, dan bahan audiovisual (Creswell, 2014). Observasi dilakukan untuk mengetahui daerah (tempat) folklor (legenda) itu berada dan unsur-unsur kebudayaan yang telah disebutkan dalam landasan teori. Dokumentasi dipakai untuk mengetahui naskah-naskah folklor yang berbentuk tulis. Wawancara dilakukan dengan bantuan alat perekam berupa *handphone*. Untuk keperluan pengumpulan folklor legenda wawancara dilakukan dengan wawancara terarah (*directed*). Inventarisasi upacara *bancakan bayi sapi* dilakukan dengan teknik wawancara kepada nara sumber dalam hal ini penutur cerita. Ada dua penutur cerita cerita yang digunakan sebagai nara sumber yaitu Bapak Sarminto, usia 78 tahun, dan Bapak Sarwandi, usia 71 tahun. Keduanya berdomisili di dusun Jiwan, desa Jiwan, Kecamatan Karangnongko, Klaten. Bapak Sarminto adalah seorang *Wasi*, orang yang memimpin upacara *bancakan bayi sapi* dengan keyakinan agama Hindu. Semua yang dituturkan nara sumber menjadi dasar penulisan naskah *bancakan bayi sapi*. Teknik audiovisual untuk merekam dan mendokumentasikan data-data penelitian yang ditemukan.

Validitas data menggunakan teknik triangulasi data, metode, teori, dan peneliti (Sutopo, 2006). Triangulasi data dilakukan dengan menggunakan beragam sumber data.

Dalam hal ini sumber data digali dari beberapa sumber, yaitu dari beberapa sumber informan, dan sumber bahasa lisan. Triangulasi lain yang digunakan adalah triangulasi metode. Dalam memperoleh data yang valid digunakan metode yang berbeda, antara lain dengan menggunakan dokumen, observasi, dan wawancara. Penggalan data melalui metode dokumen dan observasi dilakukan terhadap data-data bahasa tertulis dan lisan. Setelah itu, dilakukan wawancara terhadap informan yang telah dikumpulkan dengan teknik dokumen dan observasi. Triangulasi peneliti dilakukan dengan cara melakukan FGD terhadap data, metode, dan hasil analisis sebelum dirumuskan suatu simpulan hasil penelitian. Selain itu, juga dilakukan perbandingan terhadap hasil penelitian dari para ahli bahasa lain yang telah melakukan penelitian serupa. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

3.2 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu data collection, data display, data condensation, and conclusions/ verifying (Miles, Huberman, Saldana, 2014). Proses analisis data dilakukan bersamaan sejak awal dengan proses pengumpulan data. Selanjutnya peneliti hanya berfokus di antara tiga komponen analisis, yaitu *data display*, *data condensation*, and *conclusionst* setelah pengumpulan data selesai. Apabila data yang telah terkumpul dirasakan belum cukup, peneliti berupaya kembali untuk mendapatkan data yang bisa mendukung simpulan akhir. Proses analisis dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Analisis Interaktif

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Foklor dan unsur-unsur budaya Desa Jiwan yang dapat Dikembangkan

4.1.1.1 Folklore yang terdapat di Desa Jiwan

Folklore atau cerita rakyat yang terdapat di Desa Jiwan berupa cerita tentang tradisi masyarakatnya yang masih menyelenggarakan ritual *sepasaran dan selapan bayi sapi* yang masih dilaksanakan masyarakat hingga sekarang. Ritual ini dianggap perlu karena masyarakat menganggap bahwa sapi merupakan barang berharga yang harus dipelihara dan dirawat kesehatannya dengan baik agar sehat dan gemuk sehingga nilai jualnya tinggi. Dengan demikian perlu dilakukan selamatan agar bayi sapi itu bisa hidup sehat sampai saatnya diperlukan untuk dijual maupun untuk keperluan lain.

Menurut penutur cerita ritual tersebut disebutnya sebagai *bancakan* (kenduri: bahasa Jawa: Sudaryanto, 2001), kenduri yang dilakukan untuk bayi. Masyarakat Jiwan, Karangnongko selain menyelenggarakan *bancakan* bayi manusia juga menyelenggarakan *bancakan* bayi sapi. Berdasarkan penuturan Sarminto (78 tahun) dan Sarwandi (71 tahun), keduanya seorang *Wasi*, selaku penutur cerita dan pemimpin upacara *bancakan sapi*, bahwa *bancakan sapi* diselenggarakan setelah bayi sapi berumur 5 hari untuk *bancakan sepasaran*, sedangkan *bancakan selapanan* untuk bayi sapi yang berumur 35 hari. Selanjutnya dituturkan oleh responden bahwa *bancakan* diselenggarakan dengan tujuan agar *Dewi Andini* (dewa para sapi) memberkati sapi yang baru lahir dapat hidup sehat, gemuk, tidak mendapat gangguan apapun, dan jemulur/semulur (berkembang biak). Selain itu, *bancakan* juga merupakan wujud syukur dari pemilik sapi atas kelahiran bayi sapi itu. *Bancakan* atau kenduri diselenggarakan dapat pagi hari, siang, atau sore hari. Namun, biasanya diselenggarakan sore hari dengan mengundang tetangga, dari anak-anak sampai orang tua.

Upacara dipimpin seorang *Kaum*, jika melalui doa berdasarkan agama Islam, dan dipimpin seorang *Wasi* jika doa dilaksanakan menurut agama Hindu. Pemimpin upacara ini membacakan doa keselamatan bagi bayi sapi yang berusia lima hari atau sebulan itu. Kehadiran masyarakat di upacara *bancakan sapi* dijadikan saksi dan

dimintai restu agar permohonan orang yang punya hajat terkabul. Upacara *bancakan sapi* memerlukan berbagai *syarat-sarana* atau perlengkapan upacara, dari jenis makanan, bunga, dupa atau ratus.

Adapun perlengkapan ritual bancakan/ kenduri sepasaran maupun selapanan bayi sapi sebagai berikut.

1. Tumpeng Suci dan Inkung

Tumpeng suci atau *tumpeng wudhuk* (Tumpeng Nasi Gurih) dipersembahkan kepada Shang Yang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa agar memberi perlindungan dan menuntun ke arah jalan baik dan benar, serta memberi keselamatan kepada yang memiliki hajat (kenduri selapan sapi). *Inkung* berasal dari kata *ing* dan *kung*. *Ing* artinya papan atau tempat, dan *kung* (yang langkung/ berlebih yaitu Tuhan). *Inkung* sebagai simbol permohonan keselamatan untuk semua anggota keluarga di mana saja berada.



Gambar2. Inkung

2. Sego Golong

Sego golong sak uba rampene (nasi golong dan semua perlengkapannya), yaitu Nasi yang dibuat dalam bentuk bulat-bulat, yang bermakna *memetri jagat sak isinine, golong-gilik (menyatu)* artinya sedekah kepada alam semesta atau para dewa yang ada

di alam semesta. Tujuannya agar mendapatkan kesehatan , keselamatan, dan diarahkan pada jalan yang baik dan benar atau mendapatkan jalan yang lurus, dapat menyatu *golong gilik* dengan alam.



Gambar 3. Nasi Golong dan Nasi Udhuk

3. Jenang Pethak lan Abrit

Jenang pethak lan abrit artinya jenang putih (*pethak*) dan merah (*abrit*). Sarana ini bertujuan mengagungkan kedua orang tua (bapak warna putih dan ibu warna merah) yang sudah menurunkan anak dan cucu kepada yang mempunyai hajat.



Gambar 4 Jenang Pethak lan Abrit

4. Sekul Robyong (Nasi Robyong)

Sekul robyong artinya nasi yang dibuat dalam bentuk kerucut (*tumpeng*), dihiasi dengan Terasi utuh pada puncaknya, lombok besar merah, bawang merah, kacang panjang, dan beberapa macam lauk di sekitarnya. Simbol ini melambangkan persembahan kepada *cikal bakal* (nenek moyang) dan *danyang* (makhluk gaib yang

menghuni dusun). Persembahan itu bertujuan untuk mendapatkan pengayoman dan tidak diganggu oleh makhluk gaib jahat bagi para warga masyarakat, terutama bagi orang yang memiliki hajat.



Gambar 5 Tumpeng Robyong

5. Sekul Mong (Nasi Momong)

Tumpeng Mong atau *Among-Among* merupakan nasi yang dibuat untuk sejumlah anggota keluarga, dalam bentuk kerucut untuk laki-laki dan berbentuk gundukan oval untuk perempuan, dengan sayuran *gudangan* dan telur ayam. Nasi Momong ini dipersembahkan kepada Dewa yang *momong* atau *jangkung* (Pemelihara alam semesta) agar memberi perlindungan dan menuntun ke arah jalan baik dan benar, serta memberi keselamatan kepada yang memiliki hajat (kenduri selapanan lembu).



Gambar 6 Nasi Momong

6. Tukon Pasar

Tukon pasar merupakan rupa-rupa makanan dan buah-buahan yang dibeli di pasar, seperti wajik kletik, bolu emprit, mentimun, salak, pisang, dan lain-lain. Tujuannya agar anggota keluarga yang memiliki hajat di manapun pergi dan kemanapun keblat (arah) yang dituju selalu diberi kelancaran dan keselamatan. Menurut masyarakat Jiwan tukon pasar dipersembahkan kepada yang menempati *keblat papat lima pancer*, 4 penjuru angin dan 5 pusatnya.



Gambar 7 Tukon Pasar

7. Jajan Alit dan Jajan Sepuh

Pada acara selamatan selapanan lembu di desa Jiwan jajan pasar ada dua jenis jajan, yaitu; 1. *Jajan alit*, 2. *Jajan sepuh*. *Jajan alit* adalah makanan (jajan pasar) yang diperuntuk kepada anak-anak, jenis makanan seperti jenang, bolu empit, glali. *Jajan sepuh* merupakan makanan yang diperuntuk kepada orang tua, jenis makanannya sepereti wajik, jadah, tempebacem, gendar, apem. Persembahan ini diperuntukan kepada makhluk-makhluk halus yang ada di lingkungan desa Jiwan, agar tidak mengganggu kehidupan masyarakat Jiwan.

8. Dawet

Dawet merupakan nama minuman yang berasal dari *cendol*, *santan*, dan *pemanis*. Tujuan persembahan dawet agar lembu yang diselamati menjadi *ngundo ngremboko* (berkembang biak) menjadi banyak.



Gambar 8 Minuman Dawet (Cendol)

9. Kinang, Udut (Rokok), dan Duit Wajib

Sarana ini bertujuan untuk memohon maaf agar para leluhur mau memberi maaf melalui petunjuk para resi yang memimpin upacara. *Duit Wajib* dimaksudkan untuk membeli atau berbelanja di pasar agung (alam semesta).



Gambar 9 Kinang, Udut (Rokok), dan Uang

10. Dupa atau Ratus

Dupa atau ratus merupakan perlengkapan kenduri yang dibakar saat doa dilantunkan. Dupa atau ratus ini menggambarkan *kukuse dupa ratus arume* ‘harumnya bau dupa’ yang mengembang mengantarkan tercapainya doa dari penyelenggara ritual atau yang memiliki hajat melalui pelaksana (pemimpin ritual).

11. Kembang Konyok dalam Gelas

Kembang (bunga) konyok dihaturkan atau dipersembahkan kepada Dewi Sri/Betari, agar Dewi Sri berkenan menuntun para ibu di desa Jiwan keselamatan dan tuntunan yang baik.



Gambar 10. Kembang Konyok dalam Gelas

12. Doa dalam Kenduri Selapanan Sapi

Doa dalam kenduri sepasaran sapi disampaikan oleh seorang yang disebut Kaum jika dalam agama Islam dan jika dipimpin oleh pemeluk agama Hindu disebut Wasi. Pada saat penelitian ini berlangsung kebetulan dipimpin oleh seorang Wasi. Setelah semua perlengkapan kenduri sudah tersaji dan orang-orang yang diundang sudah datang, maka dimulailah upacara kenduri sepasaran anak sapi itu, Adapun urutannya sebagai berikut.

Pengantar doa

Kepareng matur kunjuk ngarsanipun para rawuh bilih ing kalodangan punika kula panjenengan sami pun aturi nyeksekaken syukuran awit miosipun pedet ing dalem bapak Sarwandi. Bapak Sarwandi mboten kesupen ing wekdal punika ngaturaken panyuwunan wonten ing ngarsanipun maha kuwaos. Ngaturaken puji syukur awit paringanipun Sang Hyang Widhi dene ing wekdal punika rayi kulo pikantuk sih nugrohaning, piningan tambah bondho ingkang awujud pedhet. Mugi-mugi Gusti amberkahi saking atur panuwunipun, dene sapi nipun tansah menggih rahayu wilujeng kalis saking sambikolo. Pedhet enggal deblundung piningan kalis saking sambikolo piningan bagas waras saha kamulyan, dene mboten kesupen ngemutaken kawedhanganipun sedoyo poro pepunden poro leluhur danyang lan cikal bakal mriki ingkang sampun kundur ing jaman kelanggengan piningan papan ingkang jembar wonten kauwargan. Mbok bilih tasih doso kalepatanipun

nalika sugeng wonten ing alam praja tansah pinaringan pangapunten. Bilih ing wekdal punika sampun dumuga ing alam langgeng mugu tansah pinaringan papan ingkang sak sae-saenipun. Inggang supados pengeran-pengeranipun pinaringan papan wonten suargo langgeng saklajengipun ugi tansah ngirimaken dongo pangestu dumateng putro wayah ingkang tasih ing alam donyo sedoyo tansah manggih kawilujengan, katentreman, kasembadan menopo ingkang dados panyuwunipun. Bilih sedoyo panyuwunipun rayi kulo ing mriki mugu-mugu kasembadan saking kersanipun Sang Hyang Widhi . Inggang sumbere antariksa. Panyuwunan rayi kulo sakulawarga mugu-mugu sedoyo panyuwun tansah pinaringan saking Sang Hyang Widhi. Om santi santi santi om

Doa Kenduri

Mantra Gayatri

Om bhur, buah, swah

Tat sawitur warengan

Bhargo dewasa demai

Diyoyona pracodayat

Om santi santi santi

Artinya

‘Oh Hyang Widhi yang menguasai ketiga dunia

Kami memusatkan pikiran

Pada kecemerlangan dan kemuliaann Sang Hyang Widhi.

Semoga Engkau memberikan semangat pikiran kami.

Saestu Santi Santi Santi (Benar Gusti Gusti Gusti)’.

Kelanjutan mantra

Om Narayana ewedam sarwam, yad bhutam yacca bhawyam Niskalangko Niranjano nirwikalpo Nirakyatah sudho dewa eko Narayana nadwityo asti kaccit.

Artinya

‘O Hyang Widhi, Engkao sumber semua ini , Apa yang telah ada dan apa yang akan ada, bebas dari noda, bsbas dari kotoran, bebas dari perbahan, tak dapat digambarkan, sucilah Dewa narayana, Engkao hanya satu tidak ada duanya’.

Kelanjutan mantra

Om twam Siwa Twam Mahadewa Iswara paraweswara Brahma Wisnucca Rudrasah Parikirtitah.

Artinya

‘O Hyang Widhi. Engkao dipanggil Siwa. Maha Dewa, Iswara, Parameswara, Brahma, Wisnu Rudra dan purusa’.



Gambar 11. Doa Saat Kenduri Sepasaran Bayi Sapi

4.1.1.2 Unsur-unsur Budaya untuk Pengembangan Desa Wisata Budaya

Unsur-unsur budaya selain ritual sepasaran dan selapanan sapi yang juga merupakan folklore dari Desa Jiwan masih ada lagi unsur-unsur budaya lain seperti kerajinan tangan, kegiatan sosial, festival, pertunjukan seni, bahasa, dan kearifan lokal

1. Kerajinan Tangan

Desa Jiwan memiliki kerajinan tangan pembuatan sangkar burung. Kerajinan tangan ini dilakukan para warga yang belum dikembangkan. Kerajinan tangan ini dapat dikembangkan dengan menjalin kerja sama dengan UMKM yang ada di Kabupaten serta dana desa yang sesuai. Pembentukan BUMDES kiranya dapat juga dipakai sebagai sarana pengembangan Desa Jiwan sebagai desa wisata budaya dan Desa yang mandiri.

2. Ritual lain

Berkaitan dengan ritual, selain ritual sepasaran dan selapanan sapi, Desa Jiwan memiliki tradisi selamat dengan mengadakan kenduri pada waktu-waktu tertentu seperti tradisi suran, nyadran, syawalan, dan sebagainya. Selain itu, juga adanya upacara keagamaan. Masyarakat Desa Jiwan memiliki penduduk yang pada umumnya memeluk agam Islam dan Hindu. Perbandingan pemeluknya dapat

dikatakan 50-50. Kedua pemeluk agama hidup rukun berdampingan dan saling menghormati. Ritual keagamaan masing-masing agama dilakukan secara rutin sesuai dengan upacara keagamaan masing-masing. Tempat ibadah juga lengkap, baik itu masjid maupun pura.

3. Pertunjukan Seni

Desa Jiwan memiliki sarana seni seperti gamelan, tarian, dan pemain ketoprak maupun wayang orang. Latihan karawitan dilaksanakan secara rutin oleh warga yang meminati seni ini. Warga yang memiliki keterampilan menari juga diberikan kesempatan untuk berlatih tari di tempat-tempat yang telah disepakati, di rumah penduduk maupun di balai perkumpulan warga yang memeluk agama Hindu. Ada beberapa seniman pemain kethoprak yang dimiliki Desa Jiwan. Namun, pada umumnya mereka bergabung dengan desa-desa lain jika akan mementaskan sebuah pertunjukan kethoprak. Adanya kegiatan seni yang dicanangkan pada desa ini sering dipakai untuk tampilnya para pelaku seni dan peralatan seni yang dimiliki. Seni yang lain seperti jathilan dan jaran kepeng juga dimiliki warga di sini.

4. Bahasa

Bahasa yang dipakai oleh para penduduk Desa Jiwan adalah bahasa Jawa baru. Pemakaian bahasa Indonesia hanya ada di sekolah saja. Pada kegiatan formal seperti di Balai Desa pada umumnya masih menggunakan bahasa Jawa ragam krama.

5. Kearifan Lokal

Kearifan lokal Desa Jiwan antara lain adanya kerukunan beragama yang menjadi dasar dari ketenteraman warga desa dalam memeluk agamanya masing-masing. Masyarakat Desa Jiwa memeluk Agama Hindu, Islam, dan Kristiani. Kearifan lokal yang lain, yaitu pelestarian tradisi selamatan, kenduri, gotong-royong, mertti desa, dan bersih desa masih dilestarikan di desa ini.



Gambar 12. Pura Di Desa Jiwa



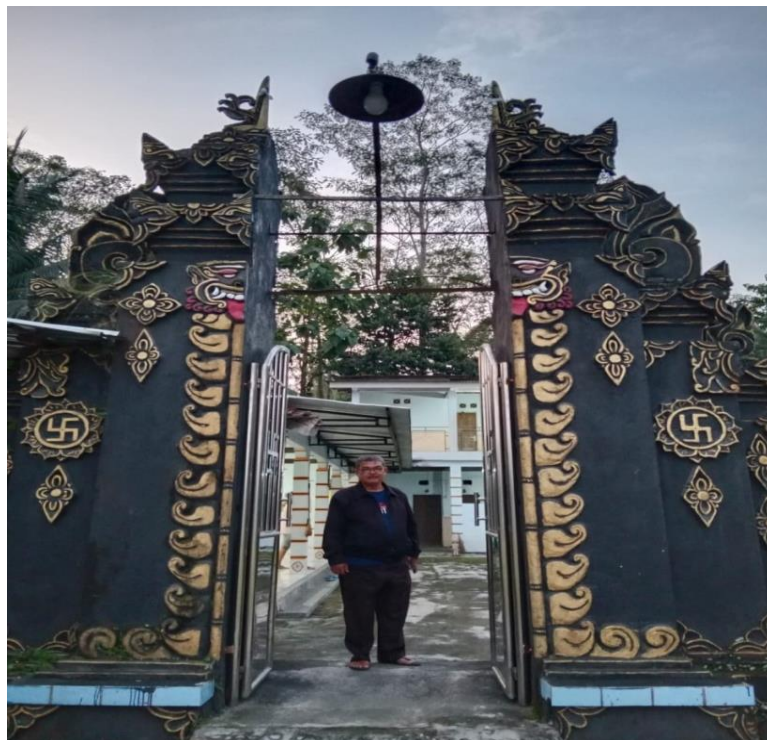
Gambar 13. Pintu Pura Di Desa Jiwan

6. Kuliner

Kuliner merupakan salah satu pelengkap yang harus ada dalam pembentukan desa wisata. Desa Jiwan memiliki aneka jenis makanan tradisional yang khas, terutama jenis makanan tradisional seperti semua perlengkapan dalam ritual yang telah disebutkan di atas ditambah aneka makanan yang menjadi kekhasan daerah Jiwan.

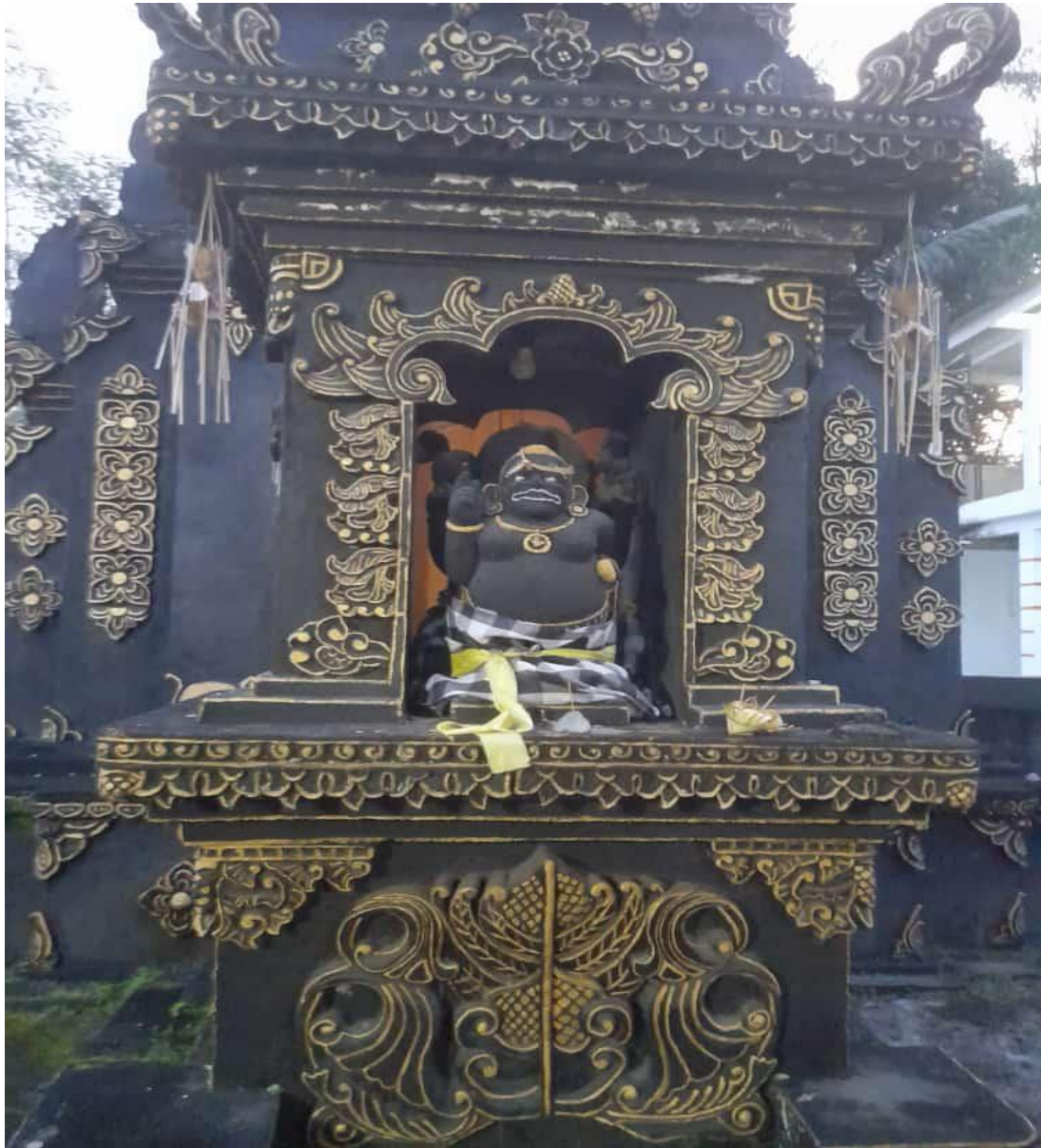
4.1.2 Bentuk pengembangan potensi budaya Desa Jiwan sebagai desa pariwisata budaya

Unsur-unsur budaya yang dimiliki Desa Jiwan dapat dikembangkan dengan membentuk Desa Jiwan sebagai Desa Wisata Budaya. Desa Wisata Budaya dikembangkan berdasarkan folklore ritual sepasaran dan selapanan bayi sapi. Bertolak dari potensi ini dapat dikembangkan lebih luas dengan adanya pengembangan unsur-unsur budaya yang dimiliki desa ini seperti telah disebutkan di atas. Kelengkapan lain berupa pembentukan desa wisata seperti pembangunan pura dan segala perlengkapannya seperti yang ada di Bali. Pura-pura di bawah ini bisa dikembangkan menjadi salah satu daya tarik wisata.



Gambar 14 Peneliti berada di Gapura Pura Desa Jiwan

Berikut ini Gambar-gambar Keindahan Ornamen Pura di Desa Jiwan.



Gambar 15 Ornamen Pura Desa Jiwan



Gambar 16 Ornamen Gapura Pura Desa Jiwan

Pengembangan sarana dan prasarana sebagai desa wisata budaya yang mencakup pembangunan jalan menuju lokasi, penyediaan tempat-tempat ibadah, tempat MCK, homestay, papan petunjuk, kelompok sadar wisata, dan kelengkapan lain perlu diadakan. Pembangunan lingkungan wisata yang asri dengan membentuk desa yang seragam, misalnya pagar yang seragam, tanaman yang bisa menimbulkan daya tarik, taman bunga, agrowisata, serta bekerja sama dengan desa lain yang memiliki potensi untuk digandeng sebagai destinasi wisata bersama, misalnya dengan destinasi wisata Gir Pasang. Potensi pengembangan agrowisata dapat juga menjadi salah satu daya tarik pengembangan desa Jiwan sebagai desa wisata. Misalnya agrowisata durian, ace, mangga, jambu, dan aneka sayuran. Selain itu, promosi juga perlu dikembangkan melalui berbagai media sosial seperti facebook, instagram, YouTube, televisi, brosur, banner, spanduk, buku, dan sebagainya.

Berikut ini bincang-bincang Peneliti dengan Ibu Kades dan Beberapa Tokoh Masyarakat Desa Jiwan:



Gambar 17. Wawancara dan FGD Tim Peneliti dengan Kades Jiwan, Wasi, dan Penyelenggara Ritual Sepasaran Bayi Sapi

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian Desa Jiwan memiliki potensi dasar berupa folklor sepsaran dan selapanan bayi sapi dan potensi budaya yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata budaya. Unsur-unsur budaya yang dimiliki cukup lengkap sebagai dasar dari pembentukan desa wisata budaya. Unsur-unsur budaya itu antara lain berupa kerajinan

tangan, ritual, seni pertunjukan dan pelaku seni, bahasa, kearifan lokal, kuliner, dan agrowisata. Pengembangan sebuah desa menjadi desa wisata budaya yang demikian dapat pula memberikan manfaat dalam bidang sosial budaya. Dalam bidang budaya dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri masyarakat desa tersebut (Priyanto & Safitri, 2016). Misalnya adanya candi, pura, ritual, dan sebagainya yang memerlukan perawatan dan pelestarian agar tidak hilang dari desa ini.

Manfaat dalam bidang sosial antara lain dapat meningkatkan ekonomi atau pendapatan masyarakat, khususnya yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Peningkatan ekonomi ini seiring dengan kemajuan desa sebagai destinasi wisata. Nilai profit ekonomi dapat digali melalui unsur-unsur budaya, misalnya industri kerajinan pembuatan sangkar, kuliner, agrowisata, dan sebagainya. Masyarakat Desa Jiwan kebanyakan adalah masyarakat yang pekerjaan sehari-harinya adalah berladang. Mereka pergi pada pagi hari dan baru pulang pada sore hari menjelang magrib. Kesibukan berladang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap potensi desa yang sebenarnya dapat dikembangkan menjadi sebuah desa yang lebih maju, yaitu desa wisata budaya. Dengan adanya desa wisata budaya dimungkinkan masyarakat dapat memiliki kesibukan lain, yaitu berwirausaha yang berhubungan dengan pengembangan desa wisata budaya tersebut. Warga desa yang memiliki keterampilan memasak bisa berwiraswasta kuliner khas Desa Jiwan, yang memiliki keterampilan membuat kerajinan tangan seperti sangkar burung bisa mengembangkan kerajinan tangan ini sebagai sebuah cendera mata yang bisa dibuat aneka bentuk yang lebih menarik lagi. Para pelaku seni dapat menghidupkan kesenian khas yang dimiliki Desa Jiwan untuk suguhan para wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut, seperti kethoprak, tarian tradisional, juga seni tradisional yang lain seperti jathilan, wayang kulit, dll. Pengemasan seni dan budaya tradisional dan pengelolaan yang tepat dapat menimbulkan daya tarik para wisatawan (Prasodjo, 2017; Sutiarto, dkk., 2018; Sugiyarto & Amaruli, 2018). Yang biasa berladang bisa mengembangkan agrowisata di perkebunan yang mereka miliki untuk menarik perhatian pengunjung. Ritual keagamaan dan cagar budaya seperti bangunan candi dan pura yang dimiliki juga dapat dipakai sebagai daya tarik para wisatawan dengan mengelola seindah mungkin.

Potensi desa yang dimiliki Desa Jiwan masih bisa digali dan dikembangkan lagi seiring dengan pembentukan desa tersebut menjadi desa wisata budaya. Di Kabupaten Klaten saat ini telah dibentuk beberapa Desa Ramah Budaya yang bertujuan melestarikan budaya setempat seperti yang sudah disebutkan dalam unsur-unsur budaya dalam penelitian desa ini. Pengembangan potensi budaya itu harus digarap secara bersama antara pemerintah desa dengan semua elemen masyarakat. Pemerintah memanfaatkan dana desa untuk pengembangan sarana dan prasarana, seperti perbaikan jalan, tempat MCK, tempat ibadah, parkir, *homestay*, papan petunjuk arah, promosi melalui berbagai media, pembangunan sarana wisata lain sebagai pendukung. Masyarakat dapat bergotong-royong untuk mengembangkan unsur-unsur pendukung wisata budaya sesuai dengan kemampuan masing-masing (Santika & Suryasih, 2018; Prabhawati, 2018).

Promosi merupakan salah satu aspek pemasaran tentang adanya desa wisata budaya yang memegang peranan penting untuk dikembangkan pula. Promosi melalui berbagai media sosial dan elektronik maupun cetak dapat mengenalkan kepada masyarakat luas tentang keberadaan desa wisata ini. Promosi melalui media sosial seperti YouTube, facebook, instagram, map atau peta di google, dan sebagainya sangat penting karena saat ini media-media tersebut banyak dipakai oleh masyarakat. Juga melalui media televisi dengan menayangkan destinasi wisata desa ini. Pencetakan brosur, selebaran, banner, dan spanduk di stasiun, bandara, terminal, hotel-hotel dapat mempublikasikan objek wisata ini semakin luas (Khotimah, dkk., 2017; Masitah, 2019). Papan petunjuk lokasi di sekitar kota Klaten dapat mempermudah para wisatawan menuju lokasi.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan

Wujud folklore dan unsur-unsur budaya sebagai potensi budaya yang dapat dipakai sebagai dasar pengembangan Desa Jiwan sebagai desa wisata budaya adalah sepasaran dan selapanan bayi sapi. Desa Jiwan masih memiliki tradisi itu sebagai salah satu warisan budaya leluhur yang perlu dilestarikan. Unsur-unsur budaya yang dimiliki Desa Jiwan adalah kerajinan tangan sangkar burung. Ritual tradisional seperti kenduri yang masih dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu dalam rangka nyadran, suran, lebaran, dan sebagainya, kesenian tradisional seperti ketoprak, karawitan, tarian tradisional. Kearifan lokal seperti mertu desa, gotong-royong, bersih desa, kerukunan beragama, dan sebagainya. Kuliner tradisional seperti ubarampe dalam sepasaran dan selapanan bayi atau bayi sapi dapat disajikan dalam rangkaian daya tarik wisata. Juga pengembangan agrowisata seperti buah-buahan durian, mangga, jambu, pisang, klengkeng, dan sebagainya.

Unsur-unsur budaya desa Jiwan yang berpotensi untuk pengembangan Desa Jiwan sebagai desa wisata budaya mencakup folklore dan unsur-unsur budaya yang dimiliki Desa Jiwan seperti telah disebutkan pada simpulan yang pertama berpotensi mengembangkan Desa Jiwan sebagai Desa Wisata Budaya. Pengembangan potensi desa itu perlu dukungan semua pihak, baik masyarakat maupun pemerintah desa.

Bentuk pengembangan potensi budaya desa Jiwan sebagai desa pariwisata budaya dapat dilakukan dengan penyiapan sarana dan prasarana seperti pembangunan lingkungan dan jalan, penyediaan MCK, tempat ibadah, parkir, kelompok sadar wisata, serta penyediaan tempat-tempat penginapan. Dari segi promosi diperlukan publikasi melalui berbagai media sosial, media cetak, maupun brosur, spanduk, buku, dan sebagainya. Papan-papan petunjuk jalan menuju objek wisata juga perlu diadakan agar mempermudah menuju ke lokasi.

5.2 Saran dan Rekomendasi

Pengembangan desa menjadi Desa Wisata Budaya memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, yakni pemerintah dan masyarakat, sehingga kerja sama di antaranya sangat diperlukan. Pemerintah yang dimaksudkan di sini adalah pemerintah desa yang menjadi motor penggerak masyarakat desa. Pemerintah Kabupaten dan Provinsi hendaknya memberikan dukungan yang besar kepada upaya ini. Penelitian pengembangan sebagai tindak lanjut penelitian ini diperlukan berkaitan dengan potensi-potensi desa yang telah ditemukan sebagai dasar pengembangan Desa Jiwan sebagai desa wisata budaya secara konkrit. Pengembangan desa-desa lain menjadi desa wisata yang lain juga perlu dikembangkan untuk menciptakan daerah wisata yang lebih luas.

Pembangunan desa wisata memerlukan dana yang tidak sedikit sehingga diperlukan dana bantuan dari pemerintah kabupaten maupun provinsi yang bisa diajukan melalui proposal. Pemerintah desa perlu mengupayakan terwujudnya desa wisata budaya melalui berbagai sumber dana yang ada. Dana bantuan itu telah diatur untuk pengembangan desa wisata berbagai jenis. Perlu dibentuk kelompok darwis di desa sebagai anggota masyarakat yang nantinya akan mengelola dan mengembangkan lebih lanjut desa wisata tersebut. Upaya pembentukan UMKM kiranya juga diperlukan sebagai sarana peningkatan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Madhan. (2014). "Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa". *Jurnal Seuneubok Lada*, (1) 2, 53-60.
- Bahiramasyah. (2021). "Kemenko Marves Luncurkan Buku Pedoman Desa Wisata 2021", retrieved from <https://infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/538217/kemenko-marves-luncurkan-buku-pedoman-desa-wisata-2021>.
- Creswell, J.W. (2014). *Reserch Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approach*. USA: SAGE Publications, Inc.
- Danandjaja, James, (2007). *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pusaka Utama Grafiti.
- Fitrianita, Elsa; Fanny Widayarsi; Widiastri Indah Pratiwi. (2018). "Membangun Etos dan Kearifan Lokal melalui Folklor: Studi Kasus Folklore di Tembalang Semarang", *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, (2) 1, 71-79.
- Geertz, Clifford. (1971) *Myth, Symbol and Culture*, New York: W.W. Norton & Company. Inc.
- Hartanto, Bryan, (2019). *Nilai Kearifan Lokal dalam Dongeng Naga Baru Klinting Untuk Dasar Pembentukan Karakter Anak*. Klaten: FKIP Unwidha.
- Khotimah, Khusnul; Wilopo, Luchman Hakim. (2017). "Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto)", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 41(1), 56-65.
- Masitah, Itah. (2019). "Pengembangan Desa Wisata oleh Pemerintah Desa Babakan, Kecamatan pangandaran, Kabupaten Pangandaran", *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 6(3), 45-56.
- Miles, Matthew B; A. Michael Huberman; johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third Edition. USA: SAGE Publication, Inc.
- McKercher, B. dan du Cross, H. (2002). *Cultural Tourism: The Partnership between Tourism and Cultural Heritage Management*. New York: The Haworth Hospitality Press.
- Nursa'ah, Khotami. (2014). "Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Banjarnegara", *Sutasoma*, (3) 1, 49-56.
- Pandapotan, Sihar dan Hernawi Silalahi. (2022). "Eksplorasi Folklor sebagai Identitas dan Penguatan Sosial Budaya", *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, (7) 2, 168-173.
- Prabhawati, Adiningasih. (2018). "Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan", *Journal of Tourism and Creativity*, (2) 2, 158-176.
- Priyanto dan Dyah Safitri. (2016). "Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya: Tinjauan terhadap Desa Wisata di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, (4) 1, 77-84.
- Prasodjo, Tunggul. (2017). "Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik", *Jurnal Office*, (3) 1, 7-12.

- Santika, Nengah Edi dan Ida Ayu Suryasih. (2018). “Elemen Budaya sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali”, *Jurnal Destinasi Pariwisata*, (6) 1, 31-38.
- Sibarani, Robert. (2013). “Folklor sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-nilai Budaya Batak Toba” dalam *Folklor Nusantara: Hakekat, Bentuk, dan Fungsi* (Suwardi Endraswara (Ed.)). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudaryanto & Pranowo (Ed.). (2001). *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.
- Sugiyarto dan Rabith Jihan Amaruli. (2018). “Pengembangan Pariwisata berbasis Budaya dan Kearifan Lokal”, *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45-52.
- Susena, Danang , dkk., (2017). *Folklor Tambo di Balik Randai dan Punen di Balik Turu’*. Kesenian Minangkabau dan Mentawai. Klaten: Hafamira.
- Susena, Danang, (2004). *Pengantar Filologi*. Padang: Fak. Sastra Unand.
- Susena, Danang , dkk. (2015). *Hikayat Sultan Ibrahim Ibn Adham: Suntingan Teks dan Kajian Semiotik*. Padang: SURU.
- Sutiarso, M. Agus, dkk. (2018). “Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Desa Selumbang Karangasem”, *Jurnal Pariwisata Budaya*, (3) 2, 15-24.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wirdayanti, Agnes & Vitria Ariani (Ed.). (2021). *Pedoman Desa Wisata*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik

LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Kegiatan Penelitian



Tim Peneliti Bersama Penyelenggara Ritual Sepasaran Bayi Sapi Desa Jiwan



Saat Kedatangan Kepala Desa Jiwan



FGD dan Wawancara dengan Masyarakat, Kepala Desa Jiwan, Serta Wasi



FGD dan Wawancara dengan Masyarakat, Kepala Desa Jiwan, Serta Wasi



Prosesi Kenduri Sepasaran Bayi Sapi



Perlengkapan Kenduri Sepasaran Bayi Sapi



Perlengkapan Kenduri Sepasaran Bayi Sapi



Perlengkapan Kenduri Sepasaran Bayi Sapi



Makan Bersama Usai Kenduri Sepasaran Bayi Sapi



Pura Desa Jivan



Pura Desa Jivan



Pura Desa Jiwan



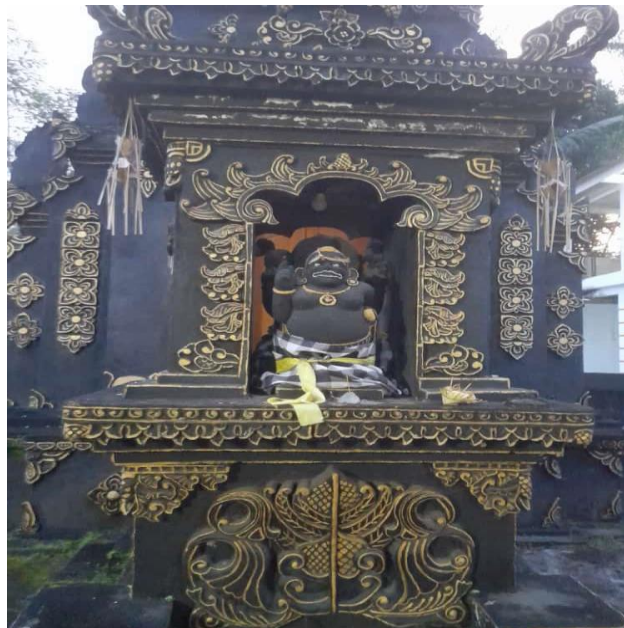
Pura Desa Jiwan



Pura Desa Jiwan



Pura Desa Jiwan



Pura Desa Jiwan



UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN
PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI

Jln. Ki Hajar Dewantoro, Klaten Utara (57438) Phone (0272) 322363, 328842
Fax. (0272) 323288 E-mail: lppm@unwidha.ac.id

SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN
Nomor: 062/F.02.62/PUSLIT/III/2022

Pada hari ini, **Kamis** tanggal **Tiga Puluh Satu** bulan **Maret** tahun **Dua Ribu Dua Puluh Dua**, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. **Dr. Eric Kunto Aribowo, M.A.** selaku Ketua Pusat Penelitian dan Publikasi untuk dan atas nama Universitas Widya Dharma Klaten, selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**;
2. **Dr. Dwi Bambang Putut Setiyadi, M.Hum.** selaku Ketua Peneliti, selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**; menyatakan bersepakat untuk membuat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian sebagai berikut.

Pasal 1

Judul Penelitian

PIHAK PERTAMA dalam jabatannya tersebut di atas, memberikan tugas kepada PIHAK KEDUA untuk melaksanakan penelitian yang berjudul:

“FOLKLORE SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN POTENSI DESA MENJADI DESA WISATA BUDAYA DI DESA JIWAN, KARANGNONGKO, KLATEN”

Pasal 2

Waktu dan Biaya Penelitian

- (1) Penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu **enam bulan (6 bulan)** dari bulan **Maret 2022** s.d. bulan **Agustus 2022**.
- (2) Sumber biaya pelaksanaan penelitian berasal dari Dana Penelitian Dosen Tahun Akademik 2021/2022 sebesar Rp7.500.000,00 (tujuh juta lima ratus ribu rupiah).

Pasal 3

Personalia Penelitian

- (1) Ketua Peneliti : **Dr. Dwi Bambang Putut Setiyadi, M.Hum.**
- (2) Anggota Peneliti : **1. Drs. Danang Susena, M.Hum.**
2. Drs. Ngumarno, M.Hum.
3. Drs. Gunawan Budi Santoso, M.Hum.

Pasal 4

Cara Pembayaran

Pembayaran biaya penelitian diberikan sesuai dengan aturan dan tata cara yang telah ditetapkan dalam Pedoman Penelitian Universitas Widya Dharma Klaten, yaitu:

- (1) Tahap I (60%) sebesar Rp4.500.000,00 untuk skim penelitian unggulan yang diterima paling cepat **7 hari** setelah surat perjanjian ini ditandatangani oleh kedua pihak melalui Pusat Penelitian dan Publikasi Universitas Widya Dharma Klaten; dan
- (2) Tahap II (40%) Rp3.000.000,00 dari sisa dana penelitian akan diterima setelah PIHAK KEDUA menyelesaikan seluruh kewajiban pekerjaan penelitian.

Pasal 5

Keaslian Penelitian dan Kebebasikatan dengan Pihak Lain

- (1) PIHAK KEDUA bertanggungjawab atas keaslian judul dan isi penelitian sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian ini (bukan duplikat/jiplakan/plagiat dari penelitian orang lain).
- (2) PIHAK KEDUA menjamin bahwa judul dan isi penelitian tersebut bebas dari ikatan dengan pihak lain atau tidak sedang didanai oleh pihak lain.



UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN
PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI

Jln. Ki Hajar Dewantoro, Klaten Utara (57438) Phone (0272) 322363, 328842
Fax. (0272) 323288 E-mail: lppm@unwidha.ac.id

- (3) PIHAK KEDUA menjamin bahwa judul dan isi penelitian tersebut bukan merupakan penelitian yang SEDANG atau SUDAH selesai dikerjakan, baik didanai oleh pihak lain maupun oleh dirinya sendiri.
- (4) Apabila di kemudian hari diketahui pernyataan tersebut tidak benar, kontrak penelitian dinyatakan batal dan PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana yang telah diterima kepada PIHAK PERTAMA.

Pasal 6
Hak dan Kewajiban

- (1) PIHAK PERTAMA berhak:
 - (a) melakukan pengawasan administrasi, monitoring, dan evaluasi pelaksanaan penelitian;
 - (b) mengunggah laporan hasil penelitian pada laman web Universitas Widya Dharma Klaten; dan
 - (c) memberikan sanksi jika terjadi pelanggaran terhadap isi perjanjian oleh peneliti.

Pemantauan kemajuan penelitian dilakukan oleh PIHAK PERTAMA bersama dengan Tim Asesor internal LPPM Universitas Widya Dharma Klaten.

- (2) PIHAK KEDUA wajib:
 - (a) membuat dan menyampaikan Laporan Kemajuan paling lambat **15 Juni 2022** serta Laporan Akhir paling lambat **17 Agustus 2022** kepada PIHAK PERTAMA;
 - (b) melibatkan mahasiswa dalam penelitian yang dibuktikan dengan surat keterangan yang dikeluarkan oleh program studi;
 - (c) mengupayakan pelaksanaan penelitian untuk memperoleh Hak Paten dan Hak Kekayaan Intelektual lainnya; serta
 - (d) wajib menghasilkan 1 (satu) publikasi ilmiah untuk setiap judul proposal penelitian sebagaimana dimaksud pada Pasal 1, minimal di jurnal nasional terakreditasi Sinta 4. Setiap publikasi, makalah, dan/atau ekspos dalam bentuk apa pun terkait hasil penelitian ini wajib mencantumkan LPPM Universitas Widya Dharma Klaten sebagai pemberi dana.

Pasal 7
Laporan dan Seminar Hasil Penelitian

- (1) PIHAK KEDUA menyerahkan Laporan Kemajuan kepada PIHAK PERTAMA sesuai jadwal penelitian yang direncanakan.
- (2) Laporan Kemajuan itu akan diseminarkan yang penyelenggaraannya menjadi tanggung jawab PIHAK KEDUA bersama Program Studi masing-masing berkoordinasi dengan PIHAK PERTAMA. Ketua Peneliti diwajibkan hadir untuk mempresentasikan hasil penelitiannya pada seminar hasil penelitian.
- (3) Setelah seminar, PIHAK KEDUA wajib merevisi Laporan Kemajuan dalam waktu paling lambat **dua pekan** dan menyusun Laporan Akhir.
- (4) Ketentuan Laporan Akhir:
 - (1) Laporan Akhir berupa *hard copy* dan *soft copy* terdiri dari laporan hasil penelitian, surat perjanjian penelitian, artikel yang telah terbit atau Surat Pernyataan Diterima (*Letter of Acceptance*) di jurnal nasional terakreditasi minimal Sinta 4, dan peta jalan (*roadmap*) penelitian lanjutan (jika ada).



UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN
PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI

Jln. Ki Hajar Dewantoro, Klaten Utara (57438) Phone (0272) 322363, 328842
Fax. (0272) 323288 E-mail: lppm@unwidha.ac.id

- (2) Laporan Akhir diserahkan kepada PIHAK PERTAMA sebanyak **rangkap 3** dengan rincian 1 eksemplar untuk arsip Pusat Penelitian dan Publikasi; 1 eksemplar untuk arsip perpustakaan universitas; 1 eksemplar untuk arsip perpustakaan program studi.
- (3) Pada sampul bagian tengah dituliskan nama lengkap tim peneliti beserta gelar masing-masing, sedangkan pada bagian bawah laporan penelitian harus dituliskan pernyataan yang berbunyi:

Penelitian ini dilaksanakan atas biaya
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Widya Dharma Klaten Tahun Akademik 2021/2022
Nomor Kontrak: 062/F.02.62/PUSLIT/III/2022

Pasal 8

Kepemilikan atas Barang/Peralatan Penelitian

Hak kepemilikan atas barang/peralatan penelitian yang dibeli atas biaya penelitian menjadi milik program studi peneliti yang bersangkutan dengan ketentuan sebagai berikut.

- (1) Barang atau alat berupa *catridge*, *printer*, alat perekam, akses internet, dan sejenisnya selama masih dapat menggunakan fasilitas Universitas Widya Dharma Klaten, tidak dianggarkan dalam biaya penelitian.
- (2) Kamera, alat perekam, dan semacamnya yang dapat dipakai ulang, buku, jurnal, kaset, CD, VCD, DVD, dan sejenisnya yang merupakan *software*, program, alat, atau referensi penelitian yang didapatkan (dibeli) dari anggaran penelitian menjadi milik program studi.
- (3) Pengalihan hak kepemilikan barang atau alat tersebut dilakukan melalui PIHAK PERTAMA.

Pasal 9

Sanksi

Segala kelalaian, baik disengaja maupun tidak disengaja sehingga menyebabkan keterlambatan penyerahan laporan hasil penelitian dengan batas waktu sesuai Pasal 6 akan mendapatkan sanksi sebagai berikut.

- (1) Diberhentikannya bantuan keuangan dan PIHAK KEDUA diwajibkan mengembalikan dana yang sudah diterima kepada Universitas Widya Dharma Klaten melalui PIHAK PERTAMA atau Bagian Keuangan Universitas.
- (2) Tidak diperbolehkan mengajukan usulan penelitian pada periode berikutnya, baik bagi ketua maupun anggota peneliti.

Pasal 10

Penutup

Perjanjian ini berlaku sejak ditandatangani dan disetujui oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA.

Klaten, 31 Maret 2022



PIHAK PERTAMA,

Dr. Eric Kunto Aribowo, M.A.
NIK. 690 911 323

PIHAK KEDUA,



Sambang Putut Setiyadi, M.Hum.
NIP. 196004121989011001

FOLKLOR SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN POTENSI DESA MENJADI DESA WISATA
BUDAYA DI DESA JIWAN, KARANGNONGKO, KLATEN

Folklore as a Basis for Developing the Potential of the Village into a Cultural Tourism Village in Jiwan
Village, Karangnongko, Klaten

Dwi Bambang Putut Setiyadi^{a,*}, Danang Suseno^{b,*}, Ngumarno^{c,*}, Gunawan Budi Santoso^{d,*}

^{abcd} Universitas Widya Dharma Klaten

Jl. Ki Hajar Dewantara, Klaten, Indonesia

Pos-el: dbputut@gmail.com

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Vol. Nomor

ISSN-p: 2460-8300

ISSN-e: 2528-4339

Naskah diterima:

Naskah disetujui:

Terbit:

Abstract: *This study aims to produce an inventory of forms of folklore and cultural elements; potential that can be developed, and forms of cultural potential development contained in Jiwan Village as a cultural tourism village. This study uses a qualitative method. Data collection techniques in the form of observation, documentation, interviews, and audiovisual materials. Observations were made to determine the types of folklore and cultural elements. Documentation is used to find out folklore manuscripts in written form. The inventory of the bancakan baby cow ceremony was carried out by interviewing two resource persons, in this case the storyteller and recorded with a mobile phone. The validity of the data using data triangulation techniques, methods, theories, and researchers. The data analysis method used is an interactive analysis model, namely data collection, data display, data condensation, and conclusions/verifying. Based on the results of the study, it can be concluded that the form of folklore is in the form of a market and selapanan baby cows, and cultural elements in the form of handicrafts making bird cages; traditional rituals such as kenduri; traditional arts such as ketoprak, karawitan, traditional dances; local wisdom such as village mertu, mutual cooperation, clean village, religious harmony; traditional culinary; and agro-tourism development. The cultural elements of Jiwan village have the potential for the development of Jiwan Village as a cultural tourism village. The form of development is the preparation of facilities and infrastructure such as environmental and road construction, provision of toilets, places of worship, parking, tourism awareness groups, and the provision of homestays. In terms of promotion, publication is required through various social media, print media, and other media.*

Keywords: *folklore; cultural elements; village potential; cultural tourism village*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menghasilkan inventarisasi wujud *folklore* dan unsur-unsur budaya; potensi yang dapat dikembangkan, dan bentuk pengembangan potensi budaya yang terdapat di Desa Jiwan sebagai desa pariwisata budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, wawancara, dan bahan audiovisual. Observasi dilakukan untuk mengetahui jenis folklor dan unsur-unsur budaya. Dokumentasi dipakai untuk mengetahui naskah-naskah folklor yang berbentuk tulis. Inventarisasi upacara *bancakan bayi sapi* dilakukan dengan teknik wawancara kepada dua orang nara sumber dalam hal ini penutur cerita dan direkam dengan *handphone*. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data, metode, teori, dan peneliti. Metode analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu data collection, data display, data condensation, and conclusions/ verifying. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa wujud folklore berupa sepasaran dan selapanan bayi sapi, dan unsur budaya berupa kerajinan tangan pembuatan sangkar burung; ritual tradisional seperti kenduri; kesenian tradisional seperti ketoprak, karawitan, tarian tradisional; kearifan lokal seperti mertu desa, gotong-royong, bersih desa, kerukunan beragama; kuliner tradisional; dan

pengembangan agrowisata. Unsur-unsur budaya desa Jiwan tersebut berpotensi untuk pengembangan Desa Jiwan sebagai desa wisata budaya. Bentuk pengembangan berupa penyiapan sarana dan prasarana seperti pembangunan lingkungan dan jalan, penyediaan MCK, tempat ibadah, parkir, kelompok sadar wisata, serta penyediaan homestay. Dari segi promosi diperlukan publikasi melalui berbagai media sosial, media cetak, maupun media yang lain.

Kata kunci: *folklor; unsur-unsur budaya; potensi desa; desa wisata budaya*

PENDAHULUAN

Deputi Bidang Koordinasi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam peluncuran Buku Pedoman Desa Wisata menyatakan bahwa pengembangan desa wisata yang berdasarkan pada pariwisata berbasis kebudayaan akan memberikan dampak positif bagi perekonomian rakyat (Baheramsyah, 2021). Tujuan dibuatnya buku tersebut adalah agar semua yang terlibat dalam pembangunan desa wisata baik instansi maupun individu dapat memiliki panduan yang sama. Hal itu diperlukan agar tidak ada lagi perdebatan dan miskomunikasi dan miskoordinasi dalam pembangunan desa wisata. Pariwisata berbasis budaya (*Cultural Tourism*) adalah jenis kegiatan pariwisata yang memanfaatkan kebudayaan sebagai objek wisata yang dikunjungi oleh wisatawan. Di destinasi wisata tersebut, wisatawan akan merasakan dan mempelajari berbagai kebudayaan tertentu. Adanya *cultural tourism* dapat dimanfaatkan sebagai objek daya tarik wisatawan yang dapat melestarikan warisan budaya. Ada dua belas unsur kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan, yaitu bahasa, masyarakat, kerajinan tangan, makanan dan kebiasaan makan, musik dan kesenian, sejarah suatu tempat, cara kerja dan teknologi, agama, arsitektur, cara berpakaian, sistem pendidikan, dan aktivitas dalam waktu senggang (Sutiarsa, 2018). Pendapat lain menyebutkan bahwa beberapa kebudayaan nonfisik yang dapat dikembangkan menjadi produk pariwisata di antaranya adalah kerajinan tangan, ritual, kegiatan sosial, festival,

pertunjukan seni, bahasa, dan kearifan lokal (Mckercher, 2015; Santika dan Suryasih, 2018).

Berdasarkan hasil observasi di Wilayah Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pariwisata budaya seperti yang disebutkan di atas terdapat di beberapa desa yang berada di Kabupaten Klaten. Untuk itu, penelitian ini akan berupaya melakukan pengembangan unsur-unsur kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan. Di Desa Jiwan misalnya ada ritual atau upacara tradisional yang masih berlangsung dan dilestarikan oleh masyarakat (Jawa *diuri-uri*), contoh tradisi *nyadran*, *sepasaran bayi* (termasuk *sepasaran bayi sapi*), *selapanan bayi*, *mitoni*, *Rosulan*, *Saparan*, sastra lisan (*folklore*), kesenian tradisional, dan lain-lain. Hal yang menarik dan unik di Desa Jiwan, Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten ditemukan ritual (upacara tradisional) *sepasaran/sepekenan* dan *selapanan bayi sapi*. *Bancakan bayi sapi* merupakan sebuah folklore yang membutuhkan berbagai prasarana, yang merupakan simbol-simbol budaya dari masyarakat Jiwan. Simbol-simbol tersebut mengandung makna semiosis dari angan-angan masyarakat Jiwan. Prasarana upacara *bancakan bayi sapi* dapat menjadi wahana komunikasi masyarakat sekaligus dapat menjadi atraksi menarik bagi penontonnya. Bagaimana nasi tumpeng, ingkung ayam, janganan (sayuran), tukon pasar ramai-ramai dibagi kepada yang hadir dan dimakan bersama. Sebuah interaksi sosial yang masih kuat tertanam dalam kehidupan masyarakat Jiwan.

Bagi masyarakat pemilik ritual (folklore) *sepasaran bayi sapi* beralasan bahwa acara tersebut diselenggarakan dalam rangka syukuran dan doa permohonan kepada Tuhan. Observasi di lapangan, di dusun Jiwan, desa Jiwan, Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten, menunjukkan bahwa masyarakatnya masih menyelenggarakan ritual *sepasaran dan selapan bayi sapi* sampai sekarang. Menurut penutur cerita ritual tersebut disebutnya sebagai *bancakan* (kenduri: bahasa Jawa: Sudaryanto, 2001), kenduri yang dilakukan untuk bayi. Masyarakat Jiwan, Karangnongko selain menyelenggarakan *bancakan* bayi manusia juga menyelenggarakan *bancakan* bayi sapi. Berdasarkan penuturan Sarminto (78 tahun) dan Sarwandi (71 tahun), keduanya seorang *Wasi*, selaku penutur cerita dan pemimpin upacara *bancakan sapi*, bahwa *bancakan sapi* diselenggarakan setelah bayi sapi berumur 5 hari untuk *bancakan sepasaran, bancakan selapanan* untuk bayi sapi yang berrumur 35 hari. Selanjutnya dituturkan oleh responden bahwa *bancakan* diselenggarakan dengan tujuan agar *Dewi Andini* (dewa para sapi) memberkati sapi yang baru lahir dapat hidup sehat, gemuk, tidak mendapat gangguan apapun, dan jemulur/semulur (berkembang biak). *Bancakan* diselenggarakan dapat pagi hari, siang, atau sore hari. Namun, biasanya diselenggarakan sore hari dengan mengundang tetangga, dari anak-anak sampai orang tua. Upacara dipimpin seorang *Kaum*, jika melalui doa berdasarkan agama Islam, dan dipimpin seorang *Wasi* jika doa dilaksanakan menurut agama Hindu. Kehadiran masyarakat di upacara *bancakan sapi* dijadikan saksi dan dimintai restu agar permohonan orang yang punya hajat terkabul. Upacara *bancakan sapi* memerlukan berbagai *syarat-sarana* atau perlengkapan upacara, dari jenis makanan, bunga, dupa atau ratus.

Deskripsi di atas menggambarkan bagaimana masyarakat Jiwan, Karangnongko memiliki ciri dan karakter sebagai masyarakat yang masih bersifat tradisional dan hubungan antarwarga tergolong masih kuat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wijaya (2013), bahwa kampung adalah suatu bentuk desa yang masih asli dan memiliki

sifat-sifat tradisional. Selain sebuah desa yang berkarakter, desa Jiwan juga merupakan desa yang masih melestarikan budaya lama sebagai identitas, dan memiliki tradisi (ritual *bancakan bayi sapi*) yang masih hidup dan berkelanjutan sampai sekarang.

Berbagai elemen wisata budaya yang dimiliki desa Jiwan menjadi dasar dan media mengembangkan desa Jiwan sebagai desa wisata budaya. Pertama yang perlu dilakukan adalah menginventarisasi aset wisata desa Jiwan berupa folklore *bancakan bayi sapi*. Inventarisasi folklore dilakukan dengan tujuan mendokumentasikan folklore baik dalam bentuk visual maupun pernaknahan. Sederhananya didokumentasi dalam bentuk naskah, sehingga dapat menjadi referensi bagi masyarakat. Kedua, mensosialisasikan keberadaan upacara *bancakan bayi sapi* kepada masyarakat di luar masyarakat Jiwan. Hal tersebut dilakukan sebagai sarana promosi keberadaan upacara *bancakan bayi sapi* di desa Jiwan, Karangnongko, Klaten. Promosi itu juga menjadi media memperkenalkan Jiwan sebagai desa wisata yang perlu dikunjungi.

Berkarakter dan memiliki atraksi pariwisata yang masih hidup, serta komunikasi masyarakat yang masih kuat menjadi alasan mendasar bahwa desa Jiwan, Karangnongko dapat dikembangkan sebagai desa wisata. Desa Jiwan juga tidak jauh dengan destinasi wisata Gir Pasang (Kemalang) dan situs Ki Ageng Gribik di Jatinom. Namun, hal yang utama dan menarik adalah mengeksplor, menginventarisir, mensosialisasi, mengemas potensi desa menjadi aset wisata. Khusus upacara *bancakan sapi* yang unik di desa Jiwan menjadi aset wisata yang dapat dikemas menjadi tujuan wisata. Sesuai dengan harapan masyarakat Jiwan menjadi masyarakat yang dapat hidup dengan layak, rukun, dan damai. Harapan itu diekspresikan dalam upacara *bancakan bayi sapi*. Sapi bagi masyarakat Jiwan merupakan *raja kaya* (kekayaan yang berupa ternak sapi, kerbau, dan yang lainnya). Berkembangbiaknya usaha ternak sapi di desa ini, bertambah pula tingkat perekonomian mereka. Selain itu, perlu pula dikembangkan potensi desa Jiwan yang lain, antara lain kesenian tradisional, makanan tradisional, permainan tradisional, dan

sebagainya. Oleh karena itu, masyarakat utamanya pemerintah wajib memperhatikan, mengembangkan potensi masyarakat Jiwan agar meningkat perekonomiannya. Penelitian ini bertujuan menghasilkan: (1) Inventarisasi wujud *folklore* dan unsur-unsur budaya sebagai potensi budaya yang dapat dipakai sebagai dasar pengembangan Desa Jiwan sebagai desa wisata budaya (2) Telaah unsur-unsur budaya desa Jiwan yang berpotensi untuk pengembangan Desa Jiwan sebagai desa wisata budaya (3) Bentuk pengembangan potensi budaya Desa Jiwan sebagai desa pariwisata budaya.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Desa Wisata

Desa dapat ditinjau dari dari beberapa aspek diantaranya (a) aspek proses terbentuknya desa, (b) lingkungan fisik desa, (c) kondisi masyarakatnya (Wijaya, 2013). Berdasarkan proses terbentuknya, kampung merupakan desa yang masih asli dan memiliki sifat-sifat tradisional yang akan berkembang dan melebur menjadi bagian kota tetapi masih mempertahankan ciri-ciri desa. Lebih lanjut Wijaya menyatakan bahwa desa berdasarkan kondisi masyarakatnya didefinisikan sebagai kawasan hunian masyarakat masyarakat berpendapatan rendah yang kondisi fisiknya kurang memadai. Pada dasarnya desa adalah kawasan permukiman yang dihuni oleh masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah, dan belum dilengkapi dengan infrastruktur yang memadai. Desa juga memiliki ciri masyarakatnya yang masih bersifat tradisional dan hubungan antar warga tergolong masih kuat.

Desa wisata adalah kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas, yaitu merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di pedesaan dengan segala potensinya (Wirdayanti, dkk., 2021). Selanjutnya disebutkan bahwa terdapat empat jenis desa wisata sebagai berikut.

- a. Desa wisata berbasis keunikan jenis sumber daya alam
- b. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal
- c. Desa wisata kreatif

d. Desa wisata berbasis kombinasi

Pembahasan pada penelitian ini adalah desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal yang selanjutnya disebut pariwisata budaya. Pariwisata berbasis budaya atau pariwisata budaya (*Cultural Tourism*) adalah kegiatan berwisata yang memanfaatkan perkembangan potensi hasil budaya manusia sebagai objek daya tariknya (Priyanto dan Savitri, 2016; Prasodjo, 2017).

Karakteristik desa wisata secara umum meliputi adanya aksesibilitas menuju desa yang baik, memiliki kekhasan fisik dan non-fisik, dan ada hasil hasil tertentu dari penduduknya yang dapat dijual sebagai cenderamata atau buah tangan (Silas, 1990). Winny (2016) berpendapat bahwa desa wisata memiliki beberapa karakteristik yaitu kebijakan dan perencanaan kawasan yang mendukung desa sebagai suatu destinasi wisata, karakteristik sosial budaya masyarakat setempat, kedekatan desa wisata dengan objek-objek wisata lainnya, kondisi fasilitas dan infrastruktur yang berpengaruh terhadap kegiatan pariwisata pada desa, dan kondisi penggunaan lahan di desa. Secara garis besar karakteristik desa wisata memiliki aspek fasilitas penunjang kegiatan pariwisata dan aspek daya tarik pariwisata. Konsep komponen pariwisata, fasilitas merupakan salah satu komponen penunjang pariwisata yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berwisata di suatu tempat (Gunn & Turgut, 2002). Adapun atraksi pariwisata adalah segala hal yang dapat menarik wisatawan baik berbentuk fisik maupun atraksi non-fisik. Berdasarkan batasan karakteristik yang diuraikan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa desa dukuh Jiwan, desa Jiwan, Kecamatan Karangnongko, Klaten belum sepenuhnya memiliki standar karakteristik sebuah desa wisata. Namun, potensi yang dimiliki desa Jiwan dapat diperdagangkan menjadi persyaratan untuk mencapai standar karakteristik desa wisata.

Adanya *cultural tourism* dapat dimanfaatkan sebagai objek daya tarik wisatawan yang dapat melestarikan warisan budaya. Cakupan unsur-unsur wisata budaya sangat luas. Ada dua belas unsur kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan, yaitu bahasa, masyarakat, kerajinan

tangan, makanan dan kebiasaan makan, musik dan kesenian, sejarah suatu tempat, cara kerja dan teknologi, agama, arsitektur, cara berpakaian, sistem pendidikan, dan aktivitas dalam waktu senggang (Sutiarsa, 2018). Pendapat lain menyebutkan bahwa beberapa kebudayaan nonfisik yang dapat dikembangkan menjadi produk pariwisata di antaranya adalah kerajinan tangan, ritual, kegiatan sosial, festival, pertunjukan seni, bahasa, dan kearifan lokal (Mckercher, 2015; Santika dan Suryasih, 2018). Jadi, pariwisata budaya mencakup seluruh aspek tempat seseorang mempelajari suatu kehidupan lokal. Unsur-unsur kebudayaan seperti yang telah disebutkan di atas antara lain bahasa. Kajian bahasa pada penelitian ini difokuskan sastra lisan atau *folklore*.

2.2 Folklore sebagai Unsur Wisata Budaya

Folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore* (Sibarani, 2013). Selanjutnya disebutkan bahwa *folklore* sendiri berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* sinonim dengan kolektif, yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. *Lore* adalah kebiasaan *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu penguat.

Pendapat lain menyatakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 2007; Nursa'ah, 2014). Pakar ini membagi folklor menjadi tiga (3) kelompok, yaitu:

1. Folklor lisan (*verbal folklore*).

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok ini antara lain (1) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (2) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah-petitih, dan pameo; (3) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (4) puisi

rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; (5) nyanyian rakyat.

2. Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*)

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan (Suseno, 2015). Contoh yang sering kita temukan adalah kepercayaan rakyat yang disebut sebagai *takhayul*. Pernyataan *takhayul* terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap memiliki makna ghaib, seperti tanda **Salib** bagi orang Nasrani yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu (Suseno, 2017). Contoh lain benda (batu, keris, kain, dll) dianggap memiliki kekuatan untuk melindungi diri atau menambah rejeki. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok ini selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara tradisional, pesta rakyat, dan lain-lain.

3. Folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor ini dibagi menjadi dua subkelompok, yaitu material dan bukan material. Folklor bukan lisan bentuk material meliputi arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman tradisional, obat-obatan tradisional (Suseno, 2004). Folklor bukan lisan bentuk bukan material meliputi isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan di Jawa, gendang di Afrika).

Selanjutnya Danandjaja (2007) menyebutkan bahwa folklor memiliki sifat-sifat diwariskan secara lisan, bersifat tradisional, folklor memiliki versi dan varian, bersifat anonim (tanpa nama pengarang), berpola, memiliki kegunaan bagi kolektif yang empunya, bersifat pralogis, kolektif, polos dan lugu. Dalam pewarisan kebudayaan masyarakat menginternalisasi budaya melalui kebudayaan lisan atau biasa disebut dengan *folklore* (Fitriani, dkk., 2018).

Sebagaimana sudah disebutkan bahwa salah

satu bentuk folklore adalah folklore sebagian lisan. Folklore sebagian lisan merupakan folklore yang bentuknya campuran antara unsur lisan dan unsur bukan lisan. Di dalam folklore tersebut terdapat gender upacara tradisional. Upacara tradisional menjadi simbol dan identitas suatu kelompok masyarakat. Upacara tradisional pada dasarnya dihasilkan oleh masyarakat tempo dulu, tetapi masih berkembang dan masih hidup berkelanjutan (Geertz, 1971; Anis, 2014). Upacara tradisional sebagai gender folklore memiliki fungsi sebagai alat proyeksi angan-angan masyarakat (contoh, masyarakatnya ingin makmur) dan sebagai alat pelestarian hasil budaya. Sebagai alat proyeksi angan-angan, folklore dijaga kelestariannya, jangan sampai hilang atau punah.

Dengan folklore masyarakat dapat mentransmisikan (simbol-simbol yang ada pada folklore) kepada generasi berikutnya untuk melanjutkan harapan menjadi kenyataan. Sebuah ritual (upacara tradisional) selain sebagai media komunikasi sebuah komunitas (berkumpul), juga menjadi wahana aktivitas masyarakat dalam rangka menegakkan identitas sebuah komunitas. Folklor dalam sisi pariwisata dapat mengeksplorasi pariwisata budaya (Pandapotan & Silalahi, 2022).

2.3 Folklore sebagai Wahana Pewarisan

Budaya Leluhur

Sebagai suku bangsa yang besar, masyarakat Jawa memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam, baik dalam hal seni, adat istiadat, upacara-upacara adat, maupun aturan-aturan perilaku kehidupan bermasyarakat, dsb. Dalam sistem pewarisan adat budaya tersebut, di samping dilakukan melalui catatan-catatan tertulis, mengingat masyarakat pada umumnya di waktu lampau banyak yang belum melek huruf, atau masih buta huruf, pewarisan adat budaya itu juga dilakukan melalui cerita secara turun menurun dalam bentuk lisan, sehingga terbentuklah *Folklore* di dalam masyarakat Jawa.

Folklor ini oleh para leluhur dijadikan sarana untuk mewariskan adat budaya ini secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya, agar adat budaya yang baik yang

sudah dirintis para leluhur itu tidak punah ditelan zaman dan dapat dilestarikan. Hal ini dapat diamati dalam berbagai masyarakat Jawa, dengan berbagai peninggalan adat budayanya, masih hidup dan dilakukan oleh masyarakat, yang dari berbagai sumber banyak yang tidak tahu kapan mulainya acara-acara adat tersebut dilakukan oleh masyarakat. Kebanyakan tokoh masyarakat ketika dilakukan eksplorasi, tahunya acara-acara adat tersebut sudah ada sejak nenek moyangnya, yang salah satunya upacara adat *bancakan sepasaran sapi*, yaitu upacara adat mengadakan selamatan dalam bentuk *kenduren* atau doa-doa dan membagikan *nasi tumpeng* beserta perangkat kelengkapannya, salah satunya berupa minuman *dawet*, kepada para tetangga. Hal itu dalam beberapa Desa masih dilakukan hingga saat ini.

Tujuan dilakukan upacara adat tersebut pada umumnya dipandang sangat baik, dan berdampak baik juga di waktu-waktu berikutnya, sehingga kebanyakan masyarakat tidak berani untuk melanggarnya, atau tidak melakukannya. Inilah kekuatan *Folklore* sebagai sistem pewarisan adat budaya turun-temurun di kalangan masyarakat Jawa. Dengan berkembangnya budaya moderen yang sangat pesat saat ini, upaya-upaya melestarikan peninggalan adat budaya ini penting dilakukan agar tidak punah terkikis zaman, terutama untuk pemahaman budaya leluhur bagi generasi muda saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Hartanto, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, wawancara, dan bahan audiovisual (Creswell, 2014). Observasi dilakukan untuk mengetahui daerah (tempat) folklor (legenda) itu berada dan unsur-unsur kebudayaan yang telah disebutkan dalam landasan teori.

Dokumentasi dipakai untuk mengetahui naskah-naskah folklor yang berbentuk tulis. Wawancara dilakukan dengan bantuan alat perekam berupa *handphone*. Untuk keperluan pengumpulan folklor legenda wawancara dilakukan dengan wawancara terarah (*directed*). Inventarisasi upacara *bancakan bayi sapi* dilakukan dengan teknik wawancara kepada nara sumber dalam hal ini penutur cerita. Ada dua penutur cerita yang digunakan sebagai nara sumber yaitu Bapak Sarminto, usia 78 tahun, dan Bapak Sarwandi, usia 71 tahun. Keduanya berdomisili di dusun Jiwan, desa Jiwan, Kecamatan Karangnongko, Klaten. Bapak Sarminto adalah seorang *Wasi*, orang yang memimpin upacara *bancakan bayi sapi* dengan keyakinan agama Hindu. Semua yang dituturkan nara sumber menjadi dasar penulisan naskah *bancakan bayi sapi*. Teknik audiovisual untuk merekam dan mendokumentasikan data-data penelitian yang ditemukan.

Validitas data menggunakan teknik triangulasi data, metode, teori, dan peneliti (Sutopo, 2006). Triangulasi data dilakukan dengan menggunakan beragam sumber data. Dalam hal ini sumber data digali dari beberapa sumber, yaitu dari berapa sumber informan, dan sumber bahasa lisan. Triangulasi lain yang digunakan adalah triangulasi metode. Dalam memperoleh data yang valid digunakan metode yang berbeda, antara lain dengan menggunakan dokumen, observasi, dan wawancara. Penggalan data melalui metode dokumen dan observasi dilakukan terhadap data-data bahasa tertulis dan lisan. Setelah itu, dilakukan wawancara terhadap informan yang telah dikumpulkan dengan teknik dokumen dan observasi. Triangulasi peneliti dilakukan dengan cara melakukan FGD terhadap data, metode, dan hasil analisis sebelum dirumuskan suatu simpulan hasil penelitian. Selain itu, juga dilakukan perbandingan terhadap hasil penelitian dari para ahli bahasa lain yang telah melakukan penelitian serupa. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Metode analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu data collection, data

display, data condensation, and conclusions/verifying (Miles, Huberman, Saldana, 2014). Proses analisis data dilakukan bersamaan sejak awal dengan proses pengumpulan data. Selanjutnya peneliti hanya berfokus di antara tiga komponen analisis, yaitu *data display, data condensation, and conclusionst* setelah pengumpulan data selesai. Apabila data yang telah terkumpul dirasakan belum cukup, peneliti berupaya kembali untuk mendapatkan data yang bisa mendukung simpulan akhir. Proses analisis dapat digambarkan sebagai berikut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Folklor dan unsur-unsur budaya Desa Jiwan yang dapat Dikembangkan

4.1.1.1 Folklore yang terdapat di Desa Jiwan

Folklore atau cerita rakyat yang terdapat di Desa Jiwan berupa cerita tentang tradisi masyarakatnya yang masih menyelenggarakan ritual *sepasaran dan selapan bayi sapi* yang masih dilaksanakan masyarakat hingga sekarang. Ritual ini dianggap perlu karena masyarakat menganggap bahwa sapi merupakan barang berharga yang harus dipelihara dan dirawat kesehatannya dengan baik agar sehat dan gemuk sehingga nilai jualnya tinggi. Dengan demikian perlu dilakukan selamatan agar bayi sapi itu bisa hidup sehat sampai saatnya diperlukan untuk dijual maupun untuk keperluan lain.

Menurut penutur cerita ritual tersebut disebutkan sebagai *bancakan* (kenduri: bahasa Jawa: Sudaryanto, 2001), kenduri yang dilakukan untuk bayi. Masyarakat Jiwan, Karangnongko selain menyelenggarakan *bancakan* bayi manusia juga menyelenggarakan *bancakan* bayi sapi. Berdasarkan penuturan Sarminto (78 tahun) dan Sarwandi (71 tahun), keduanya seorang *Wasi*, selaku penutur cerita dan pemimpin upacara *bancakan sapi*, bahwa *bancakan sapi* diselenggarakan setelah bayi sapi berumur 5 hari untuk *bancakan sepasaran*, sedangkan *bancakan selapanan* untuk bayi sapi yang berumur 35 hari. Selanjutnya dituturkan oleh responden bahwa *bancakan* diselenggarakan dengan tujuan agar *Dewi Andini* (dewa para sapi)

memberkati sapi yang baru lahir dapat hidup sehat, gemuk, tidak mendapat gangguan apapun, dan jemulur/semulur (berkembang biak). Selain itu, bancakan juga merupakan wujud syukur dari pemilik sapi atas kelahiran bayi sapi itu. *Bancakan* atau kenduri diselenggarakan dapat pagi hari, siang, atau sore hari. Namun, biasanya diselenggarakan sore hari dengan mengundang tetangga, dari anak-anak sampai orang tua.

Upacara dipimpin seorang *Kaum*, jika melalui doa berdasarkan agama Islam, dan dipimpin seorang *Wasi* jika doa dilaksanakan menurut agama Hindu. Pemimpin upacara ini membacakan doa keselamatan bagi bayi sapi yang berusia lima hari atau sebulan itu. Kehadiran masyarakat di upacara *bancakan sapi* dijadikan saksi dan dimintai restu agar permohonan orang yang punya hajat terkabul. Upacara *bancakan sapi* memerlukan berbagai *syarat-sarana* atau perlengkapan upacara, dari jenis makanan, bunga, dupa atau ratus.

Adapun perlengkapan ritual bancakan/kenduri sepejalan maupun selapanan bayi sapi sebagai berikut.

1. Tumpeng Suci dan Inkung

Tumpeng suci atau *tumpeng wudhuk* (Tumpeng Nasi Guruh) dipersembahkan kepada Shang Yang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa agar memberi perlindungan dan menuntun ke arah jalan baik dan benar, serta memberi keselamatan kepada yang memiliki hajat (kenduri selapan sapi). *Inkung* berasal dari kata *ing* dan *kung*. *Ing* artinya papan atau tempat, dan *kung* (yang langkung/berlebih yaitu Tuhan). *Inkung* sebagai simbol permohonan keselamatan untuk semua anggota keluarga di mana saja berada.



Gambar2. Inkung

2. Sejo Golong

Sejo golong sak uba rampene (nasi golong dan semua perlengkapannya), yaitu Nasi yang dibuat dalam bentuk bulat-bulat, yang



Gambar 3. Nasi Golong dan Nasi Udhuk

bermakna *memetri jagat sak isinine, golong-gilik (menyatu)* artinya sedekah kepada alam semesta atau para dewa yang ada di alam semesta. Tujuannya agar mendapatkan kesehatan, keselamatan, dan diarahkan pada jalan yang baik dan benar atau mendapatkan jalan yang lurus, dapat menyatu *golong gilik* dengan alam.

3. Jenang Pethak lan Abrit

Jenang pethak lan abrit artinya jenang putih (*pethak*) dan merah (*abrit*). Sarana ini bertujuan mengagungkan kedua orang tua (bapak warna putih dan ibu warna merah) yang sudah menurunkan anak dan cucu kepada yang mempunyai hajat.



Gambar 4 Jenang Pethak lan Abrit

4. Sekul Robyong (Nasi Robyong)

Sekul robyong artinya nasi yang dibuat dalam bentuk kerucut (*tumpeng*), dihiasi dengan Terasi utuh pada puncaknya, lombok besar merah, bawang merah, kacang panjang, dan beberapa macam lauk di sekitarnya. Simbol ini melambangkan persembahan kepada *cikal bakal* (nenek moyang) dan *danyang* (makhluk gaib yang menghuni dusun). Persembahan itu bertujuan untuk mendapatkan pengayoman dan tidak diganggu oleh makhluk gaib jahat bagi para warga masyarakat, terutama bagi orang yang memiliki hajat.



Gambar 5 Tumpeng Robyong

5. Sekul Mong (Nasi Momong)

Tumpeng Mong atau *Among-Among* merupakan nasi yang dibuat untuk sejumlah anggota keluarga, dalam bentuk kerucut untuk laki-laki dan berbentuk gundukan oval untuk perempuan, dengan sayuran *gudangan* dan telur ayam. Nasi Momong ini dipersembahkan kepada Dewa yang *momong* atau *jangkung* (Pemelihara

alam semesta) agar memberi perlindungan dan menuntun ke arah jalan baik dan benar, serta memberi keselamatan kepada yang memiliki hajat (kenduri selapanan lembu).



Gambar 6 Nasi Momong

6. Tukon Pasar

Tukon pasar merupakan rupa-rupa makanan dan buah-buahan yang dibeli di pasar, seperti wajik kletik, bolu emprit, mentimun, salak, pisang, dan lain-lain. Tujuannya agar anggota keluarga yang memiliki hajat di manapun pergi dan kemanapun keblat (arah) yang dituju selalu diberi kelancaran dan keselamatan. Menurut masyarakat Jiwan tukon pasar dipersembahkan kepada yang menempati *keblat papat lima pancer*, 4 penjuru angin dan 5 pusatnya.



Gambar 7 Tukon Pasar

7. Jajan Alit dan Jajan Sepuh

Pada acara selamat selapanan lembu di desa Jiwan jajan pasar ada dua jenis jajan, yaitu; 1. *Jajan alit*, 2. *Jajan sepuh*. *Jajan alit* adalah makanan (jajan pasar) yang diperuntuk kepada anak-anak, jenis makanan seperti jenang, bolu emprit, glali.

Jajan sepuh merupakan makanan yang diperuntuk kepada orang tua, jenis makanannya sepereti wajik, jadah, tempebacem, gendar, apem. Persembahan ini diperuntukan kepada makhluk-makhluk halus yang ada di lingkungan desa Jiwan, agar tidak mengganggu kehidupan masyarakat Jiwan.

8. Dawet

Dawet merupakan nama minuman yang berasal dari *cendol*, *santan*, dan *pemanis*. Tujuan persembahan dawet agar lembu yang diselamati menjadi *ngundo ngremboko* (berkembang biak) menjadi banyak.



Gambar 8 Minuman Dawet (Cendol)

9. Kinang, Udut (Rokok), dan Duit Wajib

Sarana ini bertujuan untuk memohon maaf agar para leluhur mau memberi maaf melalui petunjuk para resi yang memimpin upacara. *Duit Wajib* dimaksudkan untuk membeli atau berbelanja di pasar agung (alam semesta).

10. Dupa atau Ratus

Dupa atau ratus merupakan perlengkapan kenduri yang dibakar saat doa dilantunkan. Dupa atau ratus ini menggambarkan *kukuse dupa ratus arume* 'harumnya bau dupa' yang mengembang mengantarkan tercapainya doa dari penyelenggara ritual atau yang memiliki hajat melalui pelaksana (pemimpin ritual).

11. Kembang Konyok dalam Gelas

Kembang (bunga) konyok dihaturkan atau dipersembahkan kepada Dewi Sri/Betari, agar Dewi Sri berkenan menuntun para ibu di desa Jiwan keselamatan dan tuntunan yang baik.

4.1.1.2 Unsur-unsur Budaya untuk Pengembangan Desa Wisata Budaya

Unsur-unsur budaya selain ritual sepasaran dan selapanan sapi yang juga merupakan folklore dari Desa Jiwan masih ada lagi unsur-unsur budaya lain seperti kerajinan tangan, kegiatan sosial, festival, pertunjukan seni, bahasa, dan kearifan lokal

1. Kerajinan Tangan

Desa Jiwan memiliki kerajinan tangan pembuatan sangkar burung. Kerajinan tangan ini dilakukan para warga yang belum dikembangkan. Kerajinan tangan ini dapat dikembangkan dengan menjalin kerja sama dengan UMKM yang ada di Kabupaten serta dana desa yang sesuai. Pembentukan BUMDES kiranya dapat juga dipakai sebagai sarana pengembangan Desa Jiwan sebagai desa wisata budaya dan Desa yang mandiri.

3 Ritual lain

Berkaitan dengan ritual, selain ritual sepasaran dan selapanan sapi, Desa Jiwan memiliki tradisi selamatan dengan mengadakan kenduri pada waktu-waktu tertentu seperti tradisi suran, nyadran, syawalan, dan sebagainya. Selain itu, juga adanya upacara keagamaan. Masyarakat Desa Jiwan memiliki penduduk yang pada umumnya memeluk agam Islam dan Hindu. Perbandingan pemeluknya dapat dikatakan 50-50. Kedua pemeluk agama hidup rukun berdampingan dan saling menghormati. Ritual keagamaan masing-masing agama dilakukan secara rutin sesuai dengan upacara keagamaan masing-masing. Tempat ibadah juga lengkap, baik itu masjid maupun pura.

4 Pertunjukan Seni

Desa Jiwan memiliki sarana seni seperti gamelan, tarian, dan pemain ketoprak maupun wayang

orang. Latihan karawitan dilaksanakan secara rutin oleh warga yang meminati seni ini. Warga yang memiliki keterampilan menari juga diberikan kesempatan untuk berlatih tari di tempat-tempat yang telah disepakati, di rumah penduduk maupun di balai perkumpulan warga yang memeluk agama Hindu. Ada beberapa seniman pemain kethoprak yang dimiliki Desa Jiwan. Namun, pada umumnya mereka bergabung dengan desa-desa lain jika akan mementaskan sebuah pertunjukan kethoprak. Adanya kegiatan seni yang dicanangkan pada desa ini sering dipakai untuk tampilnya para pelaku seni dan peralatan seni yang dimiliki. Seni yang lain seperti jathilan dan jaran kepang juga dimiliki warga di sini.

5 Bahasa

Bahasa yang dipakai oleh para penduduk Desa Jiwan adalah bahasa Jawa baru. Pemakaian bahasa Indonesia hanya ada di sekolah saja. Pada kegiatan formal seperti di Balai Desa pada umumnya masih menggunakan bahasa Jawa ragam krama.

6 Kearifan Lokal

Kearifan lokal Desa Jiwan antara lain adanya kerukunan beragama yang menjadi dasar dari ketenteraman warga desa dalam memeluk agamanya masing-masing. Masyarakat Desa Jiwa memeluk Agama Hindu, Islam, dan Kristiani. Kearifan lokal yang lain, yaitu pelestarian tradisi selamatan, kenduri, gotong-royong, merti desa, dan bersih desa masih dilestarikan di desa ini.

7 Kuliner

Kuliner meruakan salah satu pelengkap yang harus ada dalam pembentukan desa wisata. Desa Jiwan memiliki aneka jenis makanan tradisional yang khas, terutama jenis makanan tradisional seperti semua perlengkapan dalam ritual yang telah disebutkan di atas ditambah aneka makanan yang menjadi kekhasan daerah Jiwan.

4.1.2 Bentuk pengembangan potensi budaya Desa Jiwan sebagai desa pariwisata budaya

Unsur-unsur budaya yang dimiliki Desa Jiwan dapat dikembangkan dengan membentuk Desa Jiwan sebagai Desa Wisata Budaya. Desa Wisata Budaya dikembangkan berdasarkan folklore ritual sepasaran dan selapanan bayi sapi. Bertolak dari potensi ini dapat dikembangkan lebih luas dengan adanya pengembangan unsur-unsur budaya yang dimiliki desa ini seperti telah disebutkan di atas. Kelengkapan lain berupa pembentukan desa wisata seperti pembangunan pura dan segala perlengkapannya seperti yang ada di Bali. Pura-pura di bawah ini bisa dikembangkan menjadi salah satu daya tarik wisata.



Gambar 10 Peneliti di Gapura Pura Desa Jiwan

Pengembangan sarana dan prasarana sebagai desa wisata budaya yang mencakup pembangunan jalan menuju lokasi, penyediaan tempat-tempat ibadah, tempat MCK, homestay, papan petunjuk, kelompok sadar wisata, dan kelengkapan lain perlu diadakan. Pembangunan lingkungan wisata yang asri dengan membentuk desa yang seragam, misalnya pagar yang seragam, tanaman yang bisa menimbulkan daya tarik, taman bunga, agrowisata, serta bekerja sama dengan desa lain yang memiliki potensi untuk digandeng sebagai destinasi wisata bersama, misalnya dengan destinasi wisata Gir

Pasang. Potensi pengembangan agrowisata dapat juga menjadi salah satu daya tarik pengembangan desa Jiwan sebagai desa wisata. Misalnya agrowisata durian, ace, mangga, jambu, dan aneka sayuran. Selain itu, promosi juga perlu dikembangkan melalui berbagai media sosial seperti facebook, instagram, YouTube, televisi, brosur, banner, spanduk, buku, dan sebagainya.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian Desa Jiwan memiliki potensi dasar berupa folklor sepsaran dan selapanan bayi sapi dan potensi budaya yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata budaya. Unsur-unsur budaya yang dimiliki cukup lengkap sebagai dasar dari pembentukan desa wisata budaya. Unsur-unsur budaya itu antara lain berupa kerajinan tangan, ritual, seni pertunjukan dan pelaku seni, bahasa, kearifan lokal, kuliner, dan agrowisata. Pengembangan sebuah desa menjadi desa wisata budaya yang demikian dapat pula memberikan manfaat dalam bidang sosial budaya. Dalam bidang budaya dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri masyarakat desa tersebut (Priyanto & Safitri, 2016). Misalnya adanya candi, pura, ritual, dan sebagainya yang memerlukan perawatan dan pelestarian agar tidak hilang dari desa ini.

Manfaat dalam bidang sosial antara lain dapat meningkatkan ekonomi atau pendapatan masyarakat, khususnya yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Peningkatan ekonomi ini seiring dengan kemajuan desa sebagai destinasi wisata. Nilai profit ekonomi dapat digali melalui unsur-unsur budaya, misalnya industri kerajinan pembuatan sangkar, kuliner, agrowisata, dan sebagainya. Masyarakat Desa Jiwan kebanyakan adalah masyarakat yang pekerjaan sehari-harinya adalah berladang. Mereka pergi pada pagi hari dan baru pulang pada sore hari menjelang magrib. Kesibukan berladang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap potensi desa yang sebenarnya dapat dikembangkan menjadi sebuah desa yang lebih maju, yaitu desa wisata budaya. Dengan

adanya desa wisata budaya dimungkinkan masyarakat dapat memiliki kesibukan lain, yaitu berwirausaha yang berhubungan dengan pengembangan desa wisata budaya tersebut. Warga desa yang memiliki keterampilan memasak bisa berwiraswasta kuliner khas Desa Jiwan, yang memiliki keterampilan membuat kerajinan tangan seperti sangkar burung bisa mengembangkan kerajinan tangan ini sebagai sebuah cendera mata yang bisa dibuat aneka bentuk yang lebih menarik lagi. Para pelaku seni dapat menghidupkan kesenian khas yang dimiliki Desa Jiwan untuk suguhan para wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut, seperti kethoprak, tarian tradisional, juga seni tradisional yang lain seperti jathilan, wayang kulit, dll. Pengemasan seni dan budaya tradisional dan pengelolaan yang tepat dapat menimbulkan daya tarik para wisatawan (Prasodjo, 2017; Sutiarto, dkk., 2018; Sugiyarto & Amaruli, 2018). Yang biasa berladang bisa mengembangkan agrowisata di perkebunan yang mereka miliki untuk menarik perhatian pengunjung. Ritual keagamaan dan cagar budaya seperti bangunan candi dan pura yang dimiliki juga dapat dipakai sebagai daya tarik para wisatawan dengan mengelola seindah mungkin.

Potensi desa yang dimiliki Desa Jiwan masih bisa digali dan dikembangkan lagi seiring dengan pembentukan desa tersebut menjadi desa wisata budaya. Di Kabupaten Klaten saat ini telah dibentuk beberapa Desa Ramah Budaya yang bertujuan melestarikan budaya setempat seperti yang sudah disebutkan dalam unsur-unsur budaya dalam penelitian desa ini. Pengembangan potensi budaya itu harus digarap secara bersama antara pemerintah desa dengan semua elemen masyarakat. Pemerintah memanfaatkan dana desa untuk pengembangan sarana dan prasarana, seperti perbaikan jalan, tempat MCK, tempat ibadah, parkir, *homestay*, papan petunjuk arah, promosi melalui berbagai media, pembangunan sarana wisata lain sebagai pendukung. Masyarakat dapat bergotong-royong untuk mengembangkan unsur-unsur pendukung wisata budaya sesuai dengan kemampuan masing-masing (Santika & Suryasih, 2018; Prabhawati, 2018).

Promosi merupakan salah satu aspek

pemasaran tentang adanya desa wisata budaya yang memegang peranan penting untuk dikembangkan pula. Promosi melalui berbagai media sosial dan elektronik maupun cetak dapat mengenalkan kepada asyarakat luas tentang keberadaan desa wisata ini. Promosi melalui media sosial seperti YouTube, facebook, instagram, map atau peta di google, dan sebagainya sangat penting karena saat ini media-media tersebut banyak dipakai oleh masyarakat. Juga melalui media televisi dengan menayangkan destinasi wisata desa ini. Pencetakan brosur, selebaran, banner, dan spanduk di stasiun, bandara, terminal, hotel-hotel dapat mempublikasikan objek wisata ini semakin luas (Khotimah, dkk., 2017; Masitah, 2019). Papan petunjuk lokasi di sekitar kota Klaten dapat mempermudah para wisatawan menuju lokasi.

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Wujud folklore dan unsur-unsur budaya sebagai potensi budaya yang dapat dipakai sebagai dasar pengembangan Desa Jiwan sebagai desa wisata budaya adalah sepasaran dan selapanan bayi sapi. Desa Jiwan masih memiliki tradisi itu sebagai salah satu warisan budaya leluhur yang perlu dilestarikan. Unsur-unsur budaya yang dimiliki Desa Jiwan adalah kerajinan tangan sangkar burung. Ritual tradisional seperti kenduri yang masih dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu dalam rangka nyadran, suran, lebaran, dan sebagainya, kesenian tradisional seperti ketoprak, karawitan, tarian tradisional. Kearifan lokal seperti merti desa, gotong-royong, bersih desa, kerukunan beragama, dan sebagainya. Kuliner tradisional seperti ubarampe dalam sepasaran dan selapanan bayi atau bayi sapi dapat disajikan dalam rangkaian daya tarik wisata. Juga pengembangan agrowisata seperti buah-buahan durian, mangga, jambu, pisang, klengkeng, dan sebagainya.

Unsur-unsur budaya desa Jiwan yang berpotensi untuk pengembangan Desa Jiwan sebagai desa wisata budaya mencakup folklore dan unsur-unsur budaya yang dimiliki Desa Jiwan seperti telah disebutkan pada simpulan yang pertama berpotensi mengembangkan Desa Jiwan

sebagai Desa Wisata Budaya. Pengembangan potensi desa itu perlu dukungan semua pihak, baik masyarakat maupun pemerintah desa.

Bentuk pengembangan potensi budaya desa Jiwan sebagai desa pariwisata budaya dapat dilakukan dengan penyiapan sarana dan prasarana seperti pembangunan lingkungan dan jalan, penyediaan MCK, tempat ibadah, parkir, kelompok sadar wisata, serta penyediaan tempat-tempat penginapan. Dari segi promosi diperlukan publikasi melalui berbagai media sosial, media cetak, maupun brosur, spanduk, buku, dan sebagainya. Papan-papan petunjuk jalan menuju objek wisata juga perlu diadakan agar mempermudah menuju ke lokasi.

5.2 Saran dan Rekomendasi

Pengembangan desa menjadi Desa Wisata Budaya memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, yakni pemerintah dan masyarakat, sehingga kerja sama di antaranya sangat diperlukan. Pemerintah yang dimaksudkan di sini adalah pemerintah desa yang menjadi motor penggerak masyarakat desa. Pemerintah Kabupaten dan Provinsi hendaknya memberikan dukungan yang besar kepada upaya ini. Penelitian pengembangan sebagai tindak lanjut penelitian ini diperlukan berkaitan dengan potensi-potensi desa yang telah ditemukan sebagai dasar pengembangan Desa Jiwan sebagai desa wisata budaya secara konkrit. Pengembangan desa-desa lain menjadi desa wisata yang lain juga perlu dikembangkan untuk menciptakan daerah wisata yang lebih luas.

Pembangunan desa wisata memerlukan dana yang tidak sedikit sehingga diperlukan dana bantuan dari pemerintah kabupaten maupun provinsi yang bisa diajukan melalui proposal. Pemerintah desa perlu mengupayakan terwujudnya desa wisata budaya melalui berbagai sumber dana yang ada. Dana bantuan itu telah diatur untuk pengembangan desa wisata berbagai jenis. Perlu dibentuk kelompok darwis di desa sebagai anggora masyarakat yang nantinya akan mengelola dan mengembangkan lebih lanjut desa wisata tersebut. Upaya pembentukan UMKM kiranya juga diperlukan sebagai sarana peningkatan ekonomi masyarakat.

DATAR PUSTAKA

- Anis, Madhan. (2014). "Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa". *Jurnal Seuneubok Lada*, (1) 2, 53-60.
- Bahiramsyah. (2021). "Kemenko Marves Luncurkan Buku Pedoman DesaWisata 2021", retrieved from <https://infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/538217/kemenko-marves-luncurkan-buku-pedoman-desa-wisata-2021>.
- Creswell, J.W. (2014). *Reserch Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approach*. USA: SAGE Publications, Inc.**
- Danandjaja, James, (2007). *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pusaka Utama Grafiti.
- Fitrianita, Elsa; Fanny Widyasari; Widiastri Indah Pratiwi. (2018). "Membangun Etos dan Kearifan Lokal melalui Folklor: Studi Kasus Folklore di Tembalang Semarang", *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, (2) 1, 71-79.
- Geertz, Clifford. (1971) *Myth, Symbol and Culture*, New York: W.W. Norton & Company. Inc.
- Hartanto, Bryan, (2019). *Nilai Kearifan Lokal dalam Dongeng Naga Baru Klinting Untuk Dasar Pembentukan Karakter Anak*. Klaten: FKIP Unwidha.
- Khotimah, Khusnul; Wilopo, Luchman Hakim. (2017). "Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto)", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 41(1), 56-65.
- Masitah, Itah. (2019). "Pengembangan Desa Wisata oleh Pemerintah Desa Babakan, Kecamatan pangandaran, Kabupaten Pangandaran", *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 6(3), 45-56.
- Miles, Matthew B; A. Michael Huberman; johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third Edition. USA: SAGE Publication, Inc.
- McKercher, B. dan du Cross, H. (2002). *Cultural Tourism: The Partnership between Tourism and Cultural Heritage Management*. New York: The Haworth Hospitalty Press.
- Nursa'ah, Khotami. (2014). "Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Banjarnegara", *Sutasoma*, (3) 1, 49-56.
- Pandapotan, Sihar dan Hernawi Silalahi. (2022). "Eksplorasi Folklor sebagai Identitas dan Penguatan Sosial Budaya", *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, (7) 2, 168-173.
- Prabhawati, Adiningasih. (2018). "Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan", *Journal of Tourism and Creativity*, (2) 2, 158-176.
- Priyanto dan Dyah Safitri. (2016). "Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya: Tinjauan terhadap Desa Wisata di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, (4) 1, 77-84.
- Prasodjo, Tunggul. (2017). "Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik", *Jurnal Office*, (3) 1, 7-12.
- Santika, Nengah Edi dan Ida Ayu Suryasih. (2018). "Elemen Budaya sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali", *Jurnal Destinasi Pariwisata*, (6) 1, 31-38.
- Sibarani, Robert. (2013). "Folklor sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-nilai Budaya Batak Toba" dalam *Folklor Nusantara: Hakekat, Bentuk, dan Fungsi* (Suwardi Endraswara (Ed.)). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudaryanto & Pranowo (Ed.). (2001). *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.
- Sugiyarto dan Rabith Jihan Amaruli. (2018). "Pengembangan Pariwisata berbasis Budaya dan Kearifan Lokal", *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45-52.
- Susena, Danang , dkk., (2017). *Folklor Tambo di Balik Randai dan Punen di Balik Turu'. Kesenian Minangkabau dan Mentawai*. Klaten: Hafamira.
- Susena, Danang, (2004). *Pengantar Filologi*. Padang: Fak. Sastra Unand.
- Susena, Danang , dkk. (2015). *Hikayat Sultan Ibrahim Ibn Adham:Suntingan Teks dan Kajian Semiotik*. Padang: SURI.
- Sutiarso, M. Agus, dkk. (2018). "Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Desa Selumbang Karangasem", *Jurnal Pariwisata Budaya*, (3) 2, 15-24.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wirdayanti, Agnes & Vitria Ariani (Ed.). (2021). *Pedoman Desa Wisata*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik

